

**OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA SISWA SMA DI MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

AHMAD EFENDI

4513091027

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2019

**OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASINASI AKADEMIK
PADA SISWA SMA DI MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

AHMAD EFENDI

4513091027

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA
SMA DI MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD EFENDI
NIM 4513091027

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Menyetujui :

Pembimbing I

Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Pembimbing II

Hasniat, A. Radde., S.Psi., M.Si.
NIDN: 0920077901

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi



Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi,
Fakultas Psikologi,

Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0931107702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 15 Maret 2019

Yang menyatakan,

Ahmad Efendi
4513091027

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada ALLAH SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya. Sehingga, saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Karya ilmiah ini akan saya persembahkan untuk seluruh keluarga saya terutama untuk kedua orang tua yang sangat saya banggakan, dosen-dosen, dan teman-teman di fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah menemani dalam melewati masa suka dan duka selama proses meraih gelar sarjana psikologi.



MOTTO

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah: 155)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah: 216)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Apa yang kita dapatkan tidak selamanya karena usaha sendiri, namun apa yang kita dapatkan pasti karena pertolongan Allah”

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Shalawat serta salam juga semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Saya sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, masukan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada seluruh keluarga saya, khususnya untuk kedua orang tua yang sangat saya banggakan, Bapak saya Nasaruddin Tiro dan Ibu saya Hj. Muliati, yang selama ini berusaha mendukung sesuai kemampuannya.
2. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa serta sebagai penasehat akademik, yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik dan lancar.
3. Pak Arie Gunawan, M.Psi, selaku pembimbing I dan Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, dorongan, semangat, dan nasehat yang sangat bermanfaat untuk saya selama mengerjakan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog., Ibu Minarni, S.Psi., M.A., Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog., Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., Ibu Sitti Syawaliah, M.Psi., Psikolog., Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A., dan Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog selaku dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah

memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada saya selama proses perkuliahan berlangsung.

5. Staf tata usaha yang selalu membantu saya dalam hal persuratan dan perizinan, Pak Jupe, Ibu Jerni, dan Ibu Darma.
6. Kepada Riska, Anggel, Uyi, Eca, dan Jane sebagai orang yang paling spesial dalam hidup saya selama kuliah, karena kita telah berusaha menghabiskan waktu bersama, berbagi cerita, jalan-jalan bersama, tertawa bersama, makan bersama, berusaha menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Meskipun terkadang kalian cukup menyebalkan, tapi hidup itu tidak akan menarik jika hanya merasakan kesenangan saja.
7. Kepada kak Isti, Hasriani, Saras, Tia, Laksmi, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menolong saya baik secara langsung maupun tidak langsung selama meraih gelar sarjana.
8. Kepada Dinas Pendidikan, serta Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) yang telah membantu saya dalam hal perizinan untuk melakukan penelitian di sekolah.
9. Kepala sekolah SMAN 1 Makassar beserta gurunya, kepala sekolah SMAN 16 Makassar beserta gurunya, kepala sekolah SMAN 21 Makassar beserta gurunya, kepala sekolah SMA Swasta 2 Muhammadiyah Makassar beserta gurunya, kepala sekolah SMA Swasta Kristen Gamaliel beserta gurunya, dan kepala sekolah SMA Swasta Cokroaminoto Tamalanrea beserta gurunya.
10. Kepada para siswa SMA di Makassar yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktunya, sehingga saya bisa memperoleh data penelitian dengan lancar.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan kita semua. Peneliti juga menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari penyusunan skripsi ini, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Saya berharap hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi orang lain.

Makassar, 15 Maret 2019

Ahmad Efendi
4513091027

BOSOWA

ABSTRAK

Optimisme sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Siswa SMA di Makassar

Ahmad Efendi

4513091027

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

efendiahmad45@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar. Penelitian dilakukan terhadap 404 siswa SMA yang bersekolah di Makassar. Skala yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti yaitu skala prokrastinasi akademik dengan dasar teori Tuckman (1991) dan skala optimisme dengan dasar teori Seligman dan Schulman (1986). Data dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana, dengan bantuan SPSS 20. Hasil analisis memberikan 2 (dua) kesimpulan besar yaitu: pertama, optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar dengan kontribusi sebesar 13,7%; Kedua, hanya dimensi *permanence* dan *pervasiveness* dalam optimisme yang memiliki kontribusi secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan, dimensi *personalization* tidak memengaruhi terhadap prokrastinasi akademik.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik, Optimisme, Siswa SMA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiiiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Prokrastinasi Akademik	9
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	9
2. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik.....	10
3. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik.....	11
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik	14

5. Dampak Prokrastinasi Akademik	15
B. Optimisme.....	16
1. Pengertian Optimisme	16
2. Aspek-Aspek Optimisme	17
3. Faktor-Faktor Optimisme	20
4. Dampak Optimisme	22
C. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)	23
D. Kerangka Berpikir	24
E. Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Konseptual dan Operasional Penelitian.....	28
1. Definsi Konseptual Penelitian	28
2. Definisi Operasional Penelitian	29
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
3. Teknik Pengambilan Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Skala Prokrastinasi Akademik	34
2. Skala Optimisme	36
F. Uji Instrumen	37
1. Uji Validitas.....	37
2. Uji Reliabilitas	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
1. Analisis Deskriptif	43
2. Uji Asumsi	44
3. Uji Hipotesis.....	45
H. Prosedur Penelitian.....	46
1. Tahap Persiapan Penelitian.....	46
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	48
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Demografi.....	50
1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia.....	50
3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Suku.....	51
4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas.....	52
5. Deskripsi Subjek Berdasarkan Wilayah.....	53
B. Deskripsi Variabel.....	53
1. Deskripsi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA di Makassar.....	54
2. Deskripsi Optimisme Pada Siswa SMA di Makassar.....	56
C. Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi.....	57
1. Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Demografi.....	58
2. Deskripsi Optimisme Berdasarkan Demografi.....	67
D. Hasil Analisis Uji Hipotesis.....	76
E. Pembahasan.....	79
1. Gambaran Deskripsi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA di Makassar.....	79
2. Gambaran Deskripsi Optimisme Pada Siswa SMA di Makassar.....	80
3. Optimisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Siswa SMA di Makassar.....	82
4. Limitasi Penelitian.....	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA.....	92
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jumlah Siswa di Makassar	30
Tabel 3.2.	Pembagian Wilayah di Makassar	32
Tabel 3.3.	Sekolah Berdasarkan Kecamatan Terpilih.....	33
Tabel 3.4.	<i>Blue Print</i> Skala Prokrastinasi Akademik Sebelum Uji Coba	35
Tabel 3.5.	<i>Blue Print</i> Skala Optimisme Sebelum Uji Coba	36
Tabel 3.6.	<i>Blue Print</i> Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba	40
Tabel 3.7.	<i>Blue Print</i> Skala Optimisme Setelah Uji Coba	41
Tabel 3.8.	Reliabilitas Alat Ukur	42
Tabel 3.9.	Uji Normalitas.....	45
Tabel 3.10.	Uji Linearitas	45
Tabel 4.1.	Hasil Analisis Data Empirik Prokrastinasi Akademik.....	54
Tabel 4.2.	Kategorisasi Prokrastinasi Akademik	54
Tabel 4.3.	Hasil Analisis Data Empirik Optimisme.....	55
Tabel 4.4.	Kategorisasi Optimisme	56
Tabel 4.5.	Uji Hipotesis	77
Tabel 4.6.	Koefisien Pengaruh Optimisme Terhadap Prokrastinasi Akademik	77
Tabel 4.7.	Uji Tiap Dimensi Optimisme Terhadap Prokrastinasi Akademik	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir	26
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	28
Gambar 4.1. Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Gambar 4.2. Diagram Subjek Berdasarkan Usia.....	51
Gambar 4.3. Diagram Subjek Berdasarkan Suku.....	52
Gambar 4.4. Diagram Subjek Berdasarkan Kelas.....	52
Gambar 4.5. Diagram Subjek Berdasarkan Wilayah	53
Gambar 4.6. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Kategori	55
Gambar 4.7. Diagram Optimisme Berdasarkan Kategori	57
Gambar 4.8. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin.	58
Gambar 4.9. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Usia	59
Gambar 4.10. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Suku.....	61
Gambar 4.11. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Kelas.....	64
Gambar 4.12. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Wilayah	66
Gambar 4.13. Diagram Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
Gambar 4.14. Diagram Optimisme Berdasarkan Usia	69
Gambar 4.15. Diagram Optimisme Berdasarkan Suku	71
Gambar 4.16. Diagram Optimisme Berdasarkan Kelas.....	73
Gambar 4.17. Diagram Optimisme Berdasarkan Wilayah	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Uji Validitas Tampang	97
Lampiran Hasil Uji Validitas Logis	99
Lampiran Hasil Uji Validitas Konstrak	102
Lampiran Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur	109
Lampiran Hasil Uji Asumsi	110
Lampiran Output JASP Uji Asumsi Normalitas.....	114
Lampiran Output SPSS Uji Asumsi Linearitas.....	115
Lampiran Output SPSS Uji Hipotesis	116
a. Optimisme terhadap Prokrastinasi Akademik	117
b. Dimensi Optimisme terhadap Prokrastinasi Akademik	118
Lampiran Contoh Skala Penelitian.....	121
Lampiran Contoh Tabulasi Data	122
Lampiran Persuratan	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan di era globalisasi menyebabkan teknologi menjadi semakin canggih dan terus-menerus berkembang. Tentu saja membuat manusia harus mampu berkembang dan juga harus bisa beradaptasi terhadap persaingan yang terjadi, supaya tidak tertinggal dengan perubahan yang terjadi. Manusia harus terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilannya. Oleh karena itu dengan belajar, manusia mampu mengikuti perkembangan yang terjadi. Manusia yang bisa mengikuti perkembangan, mampu menghadapi persaingan di era globalisasi.

Pendidikan merupakan sarana manusia untuk belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Republik Indonesia mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan jalur yang paling sering dilalui untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah menjadi sarana mendapatkan pendidikan secara formal.

Salah satu masa dalam perkembangan manusia yang memasuki pendidikan di sekolah yaitu masa remaja. Masa remaja merupakan masa

transisi dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2013). Sehingga remaja bukan lagi anak-anak yang masih membutuhkan bantuan dari orang tua ataupun guru dalam menghadapi suatu masalah. Remaja juga harus menyiapkan diri menjadi orang dewasa. Oleh karena itu, remaja harus mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Pada masa ini pula, remaja mulai mencari identitas dirinya.

Sekolah menengah atas atau yang lebih dikenal dengan istilah SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dilalui remaja yang rata-rata berusia 15-18 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2013) rata-rata siswa SMA sudah memasuki tahap perkembangan kognitif terakhir yaitu tahap pra-operasional formal. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir dengan lebih baik dalam menghadapi suatu masalah karena sudah bisa berpikir secara lebih logis.

Siswa yang memasuki sekolah SMA harus melewati tiga jenjang kelas yaitu kelas X, kelas XI, kelas XII. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan menjelaskan salah satu kompetensi inti yang sudah harus dimiliki sejak kelas X yakni “memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah”.

Siswa seharusnya bisa melakukan hal-hal yang dapat menunjang masa depannya. Mengerjakan tugas merupakan salah satu kewajiban yang harus dikerjakan siswa yang bersekolah. Namun, kenyataannya tugas yang diberikan oleh guru terkadang ditunda-tunda untuk diselesaikan hingga mendekati batas waktu yang diberikan. Hal tersebut dibuktikan dari masih banyaknya penelitian tentang perilaku menunda-nunda pada siswa. Perilaku menunda-nunda diistilahkan dengan prokrastinasi, sedangkan orang yang melakukan prokrastinasi dinamakan prokrastinator. Tuckman (1991) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting, menunda-nunda menyelesaikan sesuatu, dan tidak segera memulai mengerjakan aktivitas yang harus diselesaikan. Prokrastinasi yang terjadi di wilayah pendidikan disebut dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian Ardina dan Wulan (2016) menunjukkan bahwa, 54% siswa dari 120 siswa kelas X di SMA Negeri 10 Jakarta berada pada kategori tinggi dalam melakukan prokrastinasi akademik. Hasil tersebut membuktikan bahwa ternyata perilaku prokrastinasi bisa terjadi pada siswa SMA kelas X. Padahal penundaan dalam mengerjakan tugas yang dilakukan oleh siswa bisa berdampak negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrah dan Hernawati (2015) tentang prokrastinasi akademik menghambat peningkatan prestasi akademik remaja di wilayah pedesaan. Dalam hasil penelitian dari 150 siswa SMA di Bogor menunjukkan bahwa prestasi akademik berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian tersebut, dapat menunjukkan bahwa jika siswa melakukan prokrastinasi akademik, maka prestasi belajarnya akan menurun.

Sedangkan, jika siswa tidak melakukan prokrastinasi akademik, maka prestasi belajarnya akan meningkat. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian Yudistiro (2016) tentang hubungan prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar pada siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Negeri 20 Samarinda berada dalam kategori rendah. Sedangkan, prestasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi. Hubungan antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar termasuk hubungan yang negatif. Sehingga bisa dikatakan bila siswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi bisa menurunkan prestasi belajar siswa.

Perilaku prokrastinasi akademik hendaknya mendapat perhatian yang serius dan penanganan yang sistematis dari berbagai pihak. Terutama pihak sekolah sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada siswanya karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Bila perilaku prokrastinasi akademik tetap dibiarkan terjadi, maka bisa menghambat masa depan siswa karena penurunan prestasi belajar disebabkan hasil kerja siswa yang kurang optimal.

Perilaku prokrastinasi akademik siswa juga terjadi di kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Rahmatia dan Halim (2015) yang menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa di SMA sebanyak 12 sekolah di Makassar tergolong tinggi. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya tindakan yang sistematis dan terstruktur untuk mengatasi prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa. Oleh karena itu pihak sekolah membutuhkan model yang bisa menjadi acuan dalam bertindak menghadapi prokrastinasi akademik siswa.

Perilaku prokrastinasi juga dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap dua siswa dari salah satu sekolah di kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa ketika mendapatkan tugas dari guru siswa cenderung mengerjakan tugas setelah sampai di rumah tetapi biasanya dikerjakan tidak langsung selesai dan dilanjutkan nanti bahkan biasanya diselesaikan di sekolah ketika mendekati batas pengumpulan tugas. Siswa tersebut juga menjelaskan bahwa banyak teman-temannya menyelesaikan tugas di sekolah ketika mendekati batas pengumpulan tugas. Sehingga dapat dinyatakan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan wawancara bahwa siswa yang berada pada tingkat pendidikan SMA di Makassar kemungkinan mempunyai perilaku prokrastinasi akademik.

Steel (2007) mengemukakan terdapat berbagai faktor yang bisa mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yaitu harapan keberhasilan, nilai, kepekaan pada penundaan, dan waktu tunda. Fokus dalam penelitian ini lebih kepada nilai. Nilai yang dimaksud di sini yaitu penilaian negatif, menurut Steel (2007) terjadinya prokrastinasi akademik bisa disebabkan oleh penilaian negatif yang dilakukan ketika mengerjakan tugas akademik.

Sehingga, bagaimana cara seseorang berpikir terhadap tugas akademik dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademiknya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku prokrastinasi yaitu memberikan sudut pandang yang optimis terhadap tugas akademik. Optimisme menurut Seligman (dalam Synder & Lopez, 2002) merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif dalam menghadapi suatu peristiwa.

Optimisme memiliki banyak pengaruh dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Roellyana dan Listiyandini (2016) mengenai peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian dari 151 mahasiswa di DKI Jakarta menunjukkan bahwa optimisme memiliki pengaruh sebanyak 12.3% terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Sehingga, dapat dikatakan mahasiswa yang memiliki optimisme ketika mengerjakan skripsi mampu bertahan terhadap berbagai masalah yang dihadapinya ketika mengerjakan skripsi.

Optimisme juga sangat bermanfaat bagi siswa. Penelitian Agustika dan Hary (2012) tentang pengaruh optimisme dan empati terhadap efikasi diri siswa sekolah sepakbola (SSB) Baturetno Banguntapan Yogyakarta. Hasil penelitian dari 113 siswa menunjukkan optimisme memiliki pengaruh sebanyak 14% terhadap efikasi diri siswa sekolah sepak bola (SSB) Baturetno Banguntapan. Sehingga, bisa dikatakan siswa yang optimis dapat membuat siswa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian Rizki (2013) tentang hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Hasil penelitian dari 109 siswa menunjukkan kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan memiliki hubungan yang positif. Maka, siswa yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi bisa membuat kesiapan siswa dalam belajar ikut meningkat.

Lebih lanjut, dalam penelitian Yusrizal, Nolismasari, dan Johar (2017) mengenai optimisme siswa SMP dalam menyelesaikan soal *problem solving*. Hasil penelitian dari 6 siswa menunjukkan optimisme memiliki kaitan dengan

penyelesaian soal *problem solving*. Sehingga, pihak guru diharapkan mampu membiasakan siswa untuk optimis agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa optimisme dapat membantu individu dalam menyelesaikan berbagai masalahnya. Peneliti berasumsi bahwa optimisme dapat pula digunakan untuk menurunkan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan melihat apakah optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui apakah optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi berupa literatur dalam ilmu psikologi pendidikan mengenai pentingnya optimisme dalam ranah pendidikan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.
- b. Memberikan kontribusi berupa literatur dalam ilmu psikologi positif mengenai bagaimana optimisme dapat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa dan seberapa besar pengaruhnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyadari dan menghadapi masalah dalam belajar terutama mengenai perilaku prokrastinasi akademik, sehingga mereka mampu mengoptimalkan hasil pekerjaan mereka, serta mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru, terutama guru BK dalam menghadapi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Sehingga, guru dapat membantu siswa meningkatkan optimisme mereka dalam menghadapi tugas akademik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Desimone (dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995) menjelaskan istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastinare*, yang memiliki arti harfiah untuk menunda atau menangguhkan sampai hari esok. Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan penundaan yang dilakukan seseorang secara sengaja dalam memulai untuk mengerjakan tugas yang diterimanya dan menunda untuk cepat menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikannya. Sedangkan, menurut Stell (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku menunda terhadap tugas yang harus diselesaikan tanpa memikirkan dampak buruk dari perilaku menundanya.

Lay dan Schouwenburg (1993) mendefinisikan prokrastinasi sebagai aktivitas menunda mengerjakan pekerjaan atau tugas dengan melakukan aktivitas lain yang sebenarnya tidak perlu, penyelesaian tugas dilakukan jika sudah mendekati batas waktu pekerjaan dan adanya perasaan tidak nyaman. Tuckman (1991) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting, menunda-nunda menyelesaikan sesuatu, dan tidak segera memulai mengerjakan aktivitas yang harus diselesaikan. Capan (2010) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri seseorang yang melakukan prokrastinasi yakni lebih suka menunda pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dikerjakannya,

berpendapat lebih baik mengerjakan tugasnya nanti dari pada sekarang, menganggap menunda pekerjaan bukanlah suatu masalah, sering mengulangi perilaku prokrastinasi, dan seorang prokrastinasi juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

Perilaku prokrastinasi terbagi atas dua jenis yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) mengatakan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Sedangkan, prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kerja, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, prokrastinasi akademik bisa dikatakan merupakan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, hingga mendekati batas pengumpulan tugas.

2. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik

Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) menjelaskan ada dua bentuk perilaku prokrastinasi yakni *disfunctional procrastination* dan *avoidance procrastination*. *Disfunctional procrastination* merupakan penundaan yang dilakukan karena mencari informasi yang lebih lengkap dan akurat untuk membantu mengerjakan tugas/pekerjaan. Sedangkan, *avoidance procrastination* merupakan penundaan yang dilakukan tanpa ada tujuan, berdampak negatif, dan dapat menimbulkan masalah. Solomon dan

Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu:

- a. Tugas mengarang, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya.
- b. Belajar menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan.
- c. Membaca, meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- d. Kerja administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya.
- e. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan, dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- f. Kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

3. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Tuckman (1991) menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu:

- a. Membuang waktu

Seorang prokrastinator cenderung memiliki perilaku untuk membuang-buang waktu dengan menunda mengerjakan tugas yang diberikan dan menunda menyelesaikan tugas sampai selesai hingga mendekati batas pengumpulan tugas. Mengerjakan tugas sebaiknya

dikerjakan secepatnya setelah diberikan tugas. Jika tugas dikerjakan secepatnya, maka pekerjaan bisa lebih cepat selesai sebelum waktu pengumpulan tugas dan bisa lebih teliti dalam mengerjakan tugas karena waktu yang dimiliki digunakan sebaik mungkin.

Apabila tugas ditunda untuk dikerjakan hingga selesai, bahkan menyelesaikan tugas kalau sudah pada saat mendekati batas pengumpulan. Penundaan dalam mengerjakan tugas tersebut, dapat membuat hasil pekerjaan terkadang kurang maksimal karena ada beberapa bagian yang kurang diperhatikan atau dilupakan ketika mengerjakan tugas. Sehingga, bisa dikatakan seorang prokrastinator memiliki masalah dalam bertindak ketika mengerjakan suatu tugas dengan menggunakan batas waktu.

b. Menghindari tugas

Seorang prokrastinator secara sengaja tidak segera mengerjakan tugasnya dan lebih memilih menghabiskan waktu yang diberikan kepadanya untuk mengerjakan tugas dengan melakukan aktivitas lain, seperti membaca, jalan-jalan, bermain game, mendengarkan musik, dan aktivitas menyenangkan lainnya. Seorang prokrastinator mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang dianggapnya tidak menyenangkan dan lebih memilih mengerjakan hal lain yang dianggapnya lebih menyenangkan.

Seorang prokrastinator bisa dikatakan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan karena berusaha menjauhi tanggung jawab yang seharusnya dikerjakannya terutama ketika menghadapi tugas yang dianggapnya sulit. Oleh karena itu, prokrastinator mudah

berpaling dengan aktifitas yang menyenangkan untuk menghibur dirinya dari tugas yang dianggapnya sulit serta membosankan, bahkan terkadang prokrastinator melupakan seberapa banyak waktu yang dihabiskannya untuk bersenang-senang. Sehingga, waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas lebih sedikit dibandingkan melakukan aktifitas yang menurutnya menyenangkan.

c. Menyalahkan orang lain

Seorang prokrastinator cenderung menyalahkan kejadian eksternal atau orang lain terhadap keadaan sulit yang dialaminya. Perilaku tersebut kemungkinan dilakukan karena dampak dari prokrastinasi yang dilakukannya. Dampak tersebut menyebabkan kegagalan untuk mendapatkan apa yang diharapkan, seperti mendapatkan nilai yang tinggi, mendapat ranking di antara 1-10 di kelas, memasuki jurusan yang diinginkan, lulus ujian, dan lain-lain.

Ketika seorang prokrastinator mengalami kesulitan dalam mendapatkan apa yang diharapkannya. Hal tersebut bisa memunculkan rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga, prokrastinator berusaha menyalahkan orang lain atau kejadian eksternal karena merasa hambatan serta kesulitan yang dialaminya disebabkan karena faktor dari luar dirinya yang tidak bisa ditanganinya dan tidak berusaha untuk belajar dari kesalahannya.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik

Siswa yang melakukan prokrastinasi menurut *University of Buffalo Counseling Services* (dalam Santrock, 2009) disebabkan oleh berbagai

hal seperti manajemen waktu yang buruk, kesulitan untuk berkonsentrasi, rasa takut dan kecemasan (sebagai contoh, merasa kewalahan dengan tugas dan takut mendapatkan nilai buruk), keyakinan negatif (sebagai contoh, "saya tidak akan dapat berhasil pada apapun"), masalah pribadi (masalah keuangan, masalah dengan pacar, dan sebagainya), kebosanan, ekspektasi yang tidak realistis dan perfeksionisme (sebagai contoh, keyakinan bahwa saya harus membaca segala hal yang tertulis pada sebuah subjek sebelum saya mulai menulis sebuah makalah), serta ketakutan akan kegagalan (sebagai contoh, berpikir bahwa jika saya tidak mendapatkan nilai A, maka saya gagal).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan Suryani (2017) menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi akademik siswa bisa disebabkan karena menunggu hasil pekerjaan teman (menyontek), keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, *irrational believe* merupakan keyakinan bisa mengerjakan nanti atau lemah dalam regulasi waktu, dan tidak cocok dengan guru mata pelajaran. Sedangkan, menurut Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi terbagi atas dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi. Faktor internal tersebut, berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Kemudian, faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi. Faktor

eksternal tersebut, berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif.

5. Dampak Prokrastinasi Akademik

Menurut Santrock (2009) prokrastinasi yang dilakukan siswa dapat melemahkan nilai-nilai dan tujuannya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat berdampak negatif pada prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Zahrah dan Hernawati (2015) serta Yudistiro (2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi belajar.

Hasil penelitian tersebut, dapat menunjukkan bahwa jika siswa melakukan prokrastinasi akademik, maka prestasi belajarnya akan menurun. Sedangkan, jika siswa tidak melakukan prokrastinasi akademik, maka prestasi belajarnya akan meningkat. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Khairat, Maputra, Rahmi (2014) menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi bisa menyebabkan terjadinya perilaku menyontek pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan dari 104 siswi SMA di pesantren terindikasi prokrastinasi dalam kategori sedang (56,7%) dan perilaku menyontek dalam kategori tinggi (83,77%).

B. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Optimisme menurut Seligman (dalam Synder & Lopez, 2002) merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif dalam menghadapi suatu peristiwa. Brissette, Scheier, dan Carver (dalam Wade & Tavriss, 2007) menjelaskan orang yang

optimis merupakan pemecah masalah yang lebih aktif, lebih mendapatkan dukungan dari teman dan lebih baik dalam mencari informasi yang dapat membantu mereka, dibandingkan orang yang pesimis.

Peterson (2002) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai macam manfaat yang bisa didapatkan dari optimisme. Tingkat optimisme yang rendah juga bisa menjadi pertanda bahwa orang tersebut mengalami suatu masalah dalam hidupnya. Optimisme berkaitan dengan perasaan positif, keuntungan dari optimisme berdampak pada moral yang baik, ketekunan, pemecahan masalah yang efektif, akademik, atletik, militer, pekerjaan, kesuksesan politik, popularitas, kesehatan yang lebih baik, bahkan untuk memperpanjang umur, dan bebas dari stres serta trauma. Sebaliknya, optimisme yang rendah merupakan pertanda munculnya depresi, pasif, kegagalan, kerenggangan sosial, serta menimbulkan kemungkinan munculnya penyakit, dan kematian.

Segerestrom, dkk (1998) menjelaskan bahwa optimisme merupakan kemampuan dalam memandang suatu masalah dengan cara berpikir dengan sudut pandang yang positif dan logis. Wade dan Tavris (2007) mengemukakan optimisme adalah harapan bahwa semua hal akan berjalan dengan baik, tidak peduli apapun halangan yang muncul, dan membuat hidup lebih mudah. Orang yang optimis tidak menyangkal bahwa mereka memiliki masalah atau menghindari berita buruk. Sebaliknya mereka memandang masalah dan berita buruk sebagai kesulitan yang dapat mereka atasi. Mereka mungkin memiliki kesehatan

yang lebih baik dibandingkan orang yang pesimis, sebagian karena mereka lebih baik dalam mengurus diri mereka sendiri.

Scheir dan Carver (2002) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam dirinya. Snyder dan Lopez (2002) menjelaskan orang yang optimis merupakan orang yang mengharapkan hal-hal baik terjadi kepadanya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, optimisme bisa dikatakan merupakan kemampuan dalam melihat sesuatu dengan menggunakan sudut pandang yang positif serta mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman dan Schulman (1986) menggambarkan individu-individu yang memiliki optimisme akan terlihat dalam dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

a. Permanence

Dimensi *permanence* merupakan interpretasi terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu, yaitu temporer dan permanen. Interpretasi tersebut berupa penilaian terhadap suatu peristiwa yang dialami akan terjadi seterusnya ataukah hanya sementara. Orang yang optimis menganggap peristiwa yang menyenangkan bisa terjadi seterusnya, karena dirinya bisa mengusahakan peristiwa itu terjadi lagi. Jika mengalami peristiwa

yang tidak menyenangkan orang yang optimis menganggapnya hanya sementara, karena ia dapat melakukan sesuatu untuk mencegahnya.

Contoh perilaku orang yang optimis dari aspek *permanence* yakni ketika mendapatkan nilai ujian yang tidak sesuai harapan atau kurang bagus. Dari pengalaman tersebut, orang yang optimis akan mencari penyebab dari nilai yang didapatkannya untuk dijadikan pembelajaran. Seperti disebabkan karena persiapan dalam menghadapi ujian yang hanya menggunakan *sistem kebut semalam* (SKS), kondisi fisik yang lelah ketika ujian akibat begadang semalam sebelum ujian, malasnya mencari referensi tentang materi yang akan diujikan, dan lain-lain. Sehingga, orang yang optimis akan mencari solusi dari pengalaman yang telah dialaminya dengan belajar dengan giat, tidur teratur, masuk ke perpustakaan untuk mencari referensi untuk ujian, dan lain-lain.

b. Pervasiveness

Dimensi *pervasiveness* merupakan interpretasi terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, dibedakan menjadi spesifik dan universal. Interpretasi tersebut berupa penilaian bahwa peristiwa yang dialami merupakan gambaran dari seluruh dirinya atau hanya gambaran dari satu sisi dirinya. Orang yang optimis menganggap peristiwa yang menyenangkan merupakan gambaran dari seluruh dirinya dan hal itu akan tercermin dalam area kehidupan yang lain.

Jika mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan orang yang optimis menganggapnya hanya gambaran dari satu sisi dirinya dan

hal itu tidak memiliki kaitan dengan area kehidupan yang lain. Contoh perilaku orang yang optimis dari aspek *pervasiveness* yakni ketika mendapat nilai tugas matematika yang jelek dari guru. Orang yang optimis tidak menggambarkan bahwa dirinya bodoh tetapi menganggap nilai yang didapatkannya disebabkan karena kurang disiplinnya dalam belajar untuk mengerjakan tugas matematika.

c. *Personalization*

Dimensi *personalization* merupakan interpretasi terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan sumber penyebab yaitu, internal dan eksternal. Interpretasi tersebut berupa penilaian bahwa peristiwa yang dialami disebabkan oleh dirinya sendiri atau hal-hal lain di luar dirinya. Orang yang optimis menganggap peristiwa yang menyenangkan disebabkan oleh dirinya sendiri.

Jika mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan orang yang optimis menganggapnya disebabkan oleh faktor dari luar, sehingga ia dapat bertindak untuk memperbaikinya. Contoh perilaku orang yang optimis dari aspek *personalization* yakni ketika mendapatkan nilai yang bagus dari guru. Orang yang optimis menganggap nilai yang didapatkannya disebabkan oleh kemampuannya sendiri, bukan dari bantuan orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Optimisme

Synder dan Lopez (2002) menjelaskan bahwa optimisme dapat terjadi disebabkan oleh pengaruh genetik dan pengalaman anak pada usia dini. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardiah,

Afiyanti, dan Budiati (2014) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi optimisme yaitu:

a. Stres

Baum (dalam Taylor, 2006) menjelaskan bahwa stres merupakan pengalaman emosional negatif yang disertai oleh perubahan biokimia, fisiologis, kognitif, dan perilaku. Khairani (2016) menjelaskan stres dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dan yang hasilnya dipandang tidak pasti dan penting.

Kemudian, Wade dan Tavriss (2007) mengemukakan bahwa terdapat berbagai hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres hingga bisa meningkatkan risiko terkena penyakit. Hal tersebut, di antaranya bunyi-bunyi konstan yang tidak dapat dikendalikan, duka cita dan kehilangan, pengangguran dan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, kemiskinan, status rendah, dan ketidakberdayaan.

b. Dukungan sosial

Wade dan Tavriss (2007) untuk mampu menyelesaikan suatu masalah terkadang membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang lain yang berada dalam lingkaran keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja. Selain bantuan praktis, empati, sumber daya, dan pertemanan, masih ada hal-hal lain dapat ditawarkan oleh orang lain saat kita sakit atau tertekan oleh kesulitan dalam hidup. Salah satu

keuntungan terbesar dari dukungan sosial adalah kasih sayang dan kenyamanan dalam aspek fisik.

Orang-orang yang dekat tidak hanya menyentuh secara emosional, namun juga menyentuh secara fisik. Eccles, Wigfield, dan Schiefele (dalam Santrock, 2013) menjelaskan bahwa hubungan murid dengan teman sebaya dapat memengaruhi motivasi melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya.

4. Dampak Optimisme

Wade dan Tavris (2007) menjelaskan bahwa optimisme bisa meningkatkan kesehatan menjadi lebih baik dan dapat memperpanjang usia seseorang yang tidak mengalami penyakit yang mengancam hidupnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimisme juga sangat berperan penting dalam ranah pendidikan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Roellyana dan Listiyandini (2016) menunjukkan bahwa optimisme dapat meningkatkan resiliensi pada mahasiswa terhadap berbagai masalah yang dihadapinya ketika mengerjakan skripsi.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan Agustika dan Hary (2012) menunjukkan bahwa siswa yang optimis dapat membuat siswa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian Rizki (2013) menjelaskan siswa yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi bisa membuat kesiapan siswa dalam belajar ikut meningkat. Lebih lanjut, dalam penelitian Yusrizal, Nolismasari, dan Johar (2017) menunjukkan

optimisme memiliki kaitan dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal *problem solving*.

C. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Perkembangan siswa SMA yang rata-rata berada pada usia antara 15-18 tahun. Dariyo (2004) mengatakan individu yang memasuki sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2013) rata-rata siswa SMA sudah memasuki tahap perkembangan kognitif terakhir yaitu tahap pra-operasional formal. Pada tahap ini mereka sudah mampu berpikir dengan lebih baik dalam menghadapi suatu masalah karena sudah bisa berpikir secara lebih logis.

Jahja (2011) mengungkapkan bahwa pada masa remaja madya mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini juga sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (*mendewa-dewakan*).

Kuhn (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa hal terpenting pada perkembangan kognitif yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam fungsi eksekutif, yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan

lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.

Mann, Harmoni, dan Power (dalam Santrock, 2002) mengatakan dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi remaja yang lebih muda kurang kompeten dalam keterampilan pengambilan keputusan dibanding remaja yang lebih tua. Pikunas (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa terdapat tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu:

1. Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
4. Menemukan model untuk identifikasi.
5. Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
6. Memperkuat kontrol diri dan berdasarkan nilai-nilai dari prinsip-prinsip yang ada.
7. Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

D. Kerangka Berpikir

Siswa SMA di Makassar terkadang terlambat masuk ke kelas saat pelajaran sudah dimulai, tidak mengerjakan PR di rumah atau menyelesaikan PR di sekolah dan terlambat mengumpulkan tugas dari guru. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian Rahmatia dan Halim (2015). Perilaku yang terkadang dilakukan siswa tersebut termasuk perilaku prokrastinasi akademik. Variabel prokrastinasi akademik berdasarkan teori Tuckman (1991) mempunyai 3 aspek yaitu membuang waktu, menghindari tugas, dan menyalahkan orang lain.

Berdasarkan Piaget (dalam Santrock, 2013) siswa SMA seharusnya sudah mampu berpikir dengan lebih baik dalam menghadapi suatu masalah karena sudah bisa berpikir secara lebih logis. Padahal prokrastinasi dapat berdampak negatif, akan tetapi masih ada siswa yang melakukannya. Dalam penelitian Zahrah dan Hernawati (2015) serta Yudistiro (2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika siswa melakukan prokrastinasi akademik maka prestasi belajarnya akan menurun. Sedangkan, jika siswa tidak melakukan prokrastinasi akademik maka prestasi belajarnya akan meningkat.

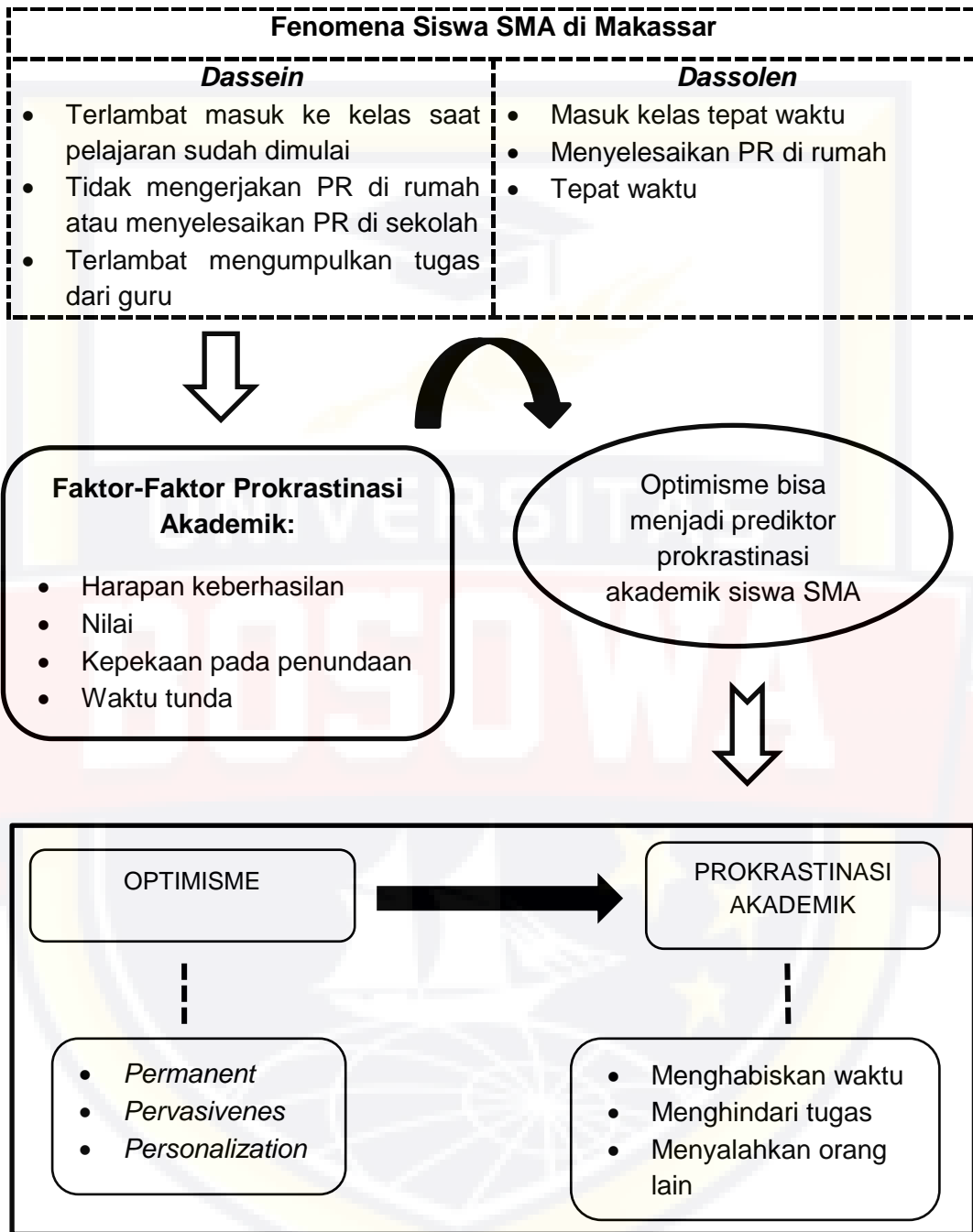
Steel (2007) mengemukakan terdapat berbagai faktor yang bisa memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yaitu harapan keberhasilan, nilai, kepekaan pada penundaan, dan waktu tunda. Fokus dalam penelitian ini lebih kepada nilai. Nilai yang dimaksud di sini yaitu penilaian negatif. Steel (2007) menjelaskan penilaian negatif terhadap pengerjaan tugas bisa menyebabkan terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Seseorang yang

menganggap tugas sebagai hal yang membosankan, tidak bermanfaat, dan membuang-buang waktu, akan melakukan penundaan ketika mengerjakan tugas. Namun, sebaliknya seseorang yang menganggap tugas merupakan sesuatu yang menantang serta dapat diselesaikan, penting, dan menyenangkan, akan berupaya menggunakan waktu yang dimilikinya sebaik mungkin untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

Sehingga, bagaimana cara seseorang berpikir terhadap tugas akademik dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademiknya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku prokrastinasi yaitu memberikan sudut pandang yang optimis terhadap tugas akademik. Optimisme menurut Seligman (dalam Synder & Lopez, 2002) merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif dalam menghadapi suatu peristiwa. Variabel optimisme berdasarkan teori Seligman dan Schulman (1986) mempunyai 3 aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Dalam penelitian Al-Mehsin dan Al-Rbabaah (2015) pada 421 mahasiswi dari fakultas pendidikan di *Sattam Bin Abdul-Aziz University* menunjukkan bahwa optimisme dan pesimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik. hal itu dibuktikan dengan signifikan statistik yang didapatkan sebesar 0,003. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa optimisme dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Untuk lebih memudahkan dalam memahami pembahasan di atas dapat dilihat pada bagan di halaman selanjutnya:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Ket:

- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ⋮ : fenomena □ : faktor-faktor prokrastinasi akademik ○ : diprediksi ▭ : batasan penelitian ▭ : bagian-bagian | <ul style="list-style-type: none"> ⇩ : disebabkan ↪ : sehingga ⇨ : ditentukan → : memengaruhi ⋮ : aspek |
|---|--|

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2014) menjelaskan metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

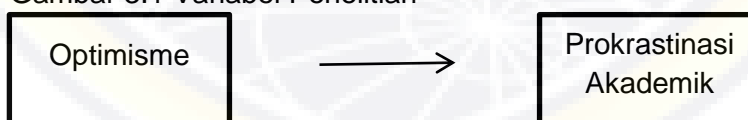
B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa satu variabel independen sebagai variabel yang memengaruhi dan satu variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi. Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independen (X) : Optimisme

Variabel Dependen (Y) : Prokrastinasi Akademik

Gambar 3.1 Variabel Penelitian



C. Definisi Konseptual dan Operasional Penelitian

1. Definisi Konseptual Penelitian

Definisi konseptual merupakan definisi mengenai variabel berdasarkan teori yang dikemukakan oleh ahli di bidang variabel tersebut

yang digunakan oleh peneliti sebagai *grand theory* dalam menyusun penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini yaitu prokrastinasi akademik dan optimisme.

a. Prokrastinasi Akademik

Tuckman (1991) menjelaskan prokrastinasi merupakan perilaku membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting, menunda-nunda menyelesaikan sesuatu, dan tidak segera memulai mengerjakan aktivitas yang harus diselesaikan. Bisa dikatakan prokrastinasi akademik lebih mengarah pada perilaku prokrastinasi yang terjadi di wilayah akademik yang biasanya dilakukan oleh siswa.

b. Optimisme

Optimisme menurut Seligman (dalam Synder & Lopez, 2002) merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif dalam menghadapi suatu peristiwa.

2. Definisi Operasional

Azwar (2017) memaparkan definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Variabel penelitian ini yaitu prokrastinasi akademik dan optimisme.

a. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penundaan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswanya, hingga mendekati batas pengumpulan tugas. Prokrastinasi akademik dapat diukur melalui skala mengenai dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Tuckman (1991) yang berisi

pernyataan-pernyataan tentang membuang waktu, menghindari tugas, dan menyalahkan orang lain.

b. Optimisme

Optimisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam melihat sesuatu dengan menggunakan sudut pandang yang positif serta mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah. Optimisme dapat diukur melalui skala mengenai dimensi-dimensi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman dan Schulman (1986) yang berisi pernyataan-pernyataan tentang *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini yakni seluruh siswa SMA di Makassar sebanyak 38.986 siswa, jumlah tersebut berdasarkan *website* data pokok pendidikan dasar dan menengah (Kemdikbud, 2018).

Tabel 3.1. Jumlah Siswa di Makassar

NO	Wilayah	Jumlah SMA	Jumlah Siswa Semester Genap 2017/2018
1	Kec. Biringkanaya	10	4.830
2	Kec. Panakukkang	13	2.870
3	Kec. Rappocini	16	2.160
4	Kec. Tamalat	9	4.059
5	Kec. Manggala	13	4.934
6	Kec. Makassar	11	776
7	Kec. Tallo	5	1.670
8	Kec. Ujung Pandang	11	4.094

NO	Wilayah	Jumlah SMA	Jumlah Siswa Semester Genap 2017/2018
9	Kec. Tamalanrea	9	3.156
10	Kec. Bontoala	8	1.921
11	Kec. Mamajang	11	3.725
12	Kec. Ujung Tanah	5	1.889
13	Kec. Mariso	5	2.087
14	Kec. Wajo	4	815
	Jumlah	130	38.986

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini yakni siswa SMA di Makassar, jumlah sampel akan terkumpul setelah turun lapangan, sehingga belum bisa ditentukan secara jelas jumlah sampelnya.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Sedangkan, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila populasi mempunyai

anggota/unsur tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2014).

Unit terkecil dari sampel penelitian ini yaitu kelas. Untuk sampai ke unit kelas tersebut akan dilakukan beberapa pengambilan secara *simple random sampling* yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Di tingkat wilayah kecamatan, peneliti membagi kota Makassar menjadi 3 (tiga) bagian wilayah berdasarkan letak demografi kecamatannya yakni bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Setelah kecamatan pada masing-masing bagian wilayah dipilih secara *random*, maka terpilihlah masing-masing 1 kecamatan yang mewakili masing-masing bagian wilayah. Kecamatan Biringkanaya mewakili wilayah bagian atas, kecamatan Bontoala mewakili wilayah bagian tengah, dan kecamatan Ujung Pandang yang mewakili wilayah bagian bawah.

Tabel 3.2. Pembagian Wilayah di Makassar

Wilayah	Kecamatan	Kecamatan Terpilih
Makassar wilayah atas (daerah yang mendekati kabupaten Maros)	Biringkanaya, Tamalanrea, Tallo, Panakkukang, Manggala	Tamalanrea
Makassar wilayah tengah (daerah yang berada di antara Makassar wilayah atas dan makassar wilayah bawah)	Ujung Tanah, Bontoala, Makassar, Rappocini	Bontoala
Makassar wilayah bawah (daerah yang mendekati kabupaten Gowa)	Wajo, Ujung Pandang, Mariso, Mamajang, Tamalate	Ujung Pandang

Setelah mendapatkan kecamatan terpilih, peneliti kemudian mendata semua Sekolah Menengah Atas (SMA) di kecamatan tersebut, baik SMA negeri maupun swasta. Sebagai acuan dalam memilih tiga SMA negeri dan swasta.

Tabel 3.3. Sekolah Berdasarkan Kecamatan Terpilih

Kecamatan	SMA	
	Negeri	Swasta
Tamalanrea	SMAN 21 Makassar	SMAS Cokroaminoto Tamalanrea
Bontoala	SMAN 1 Makassar	SMAS Muhammadiyah 2 Makassar
Ujung Pandang	SMAN 16 Makassar	SMAS Gamaliel

Kemudian, peneliti kembali melakukan teknik *sampling* dengan menggunakan *simple random sampling* untuk memilih 1 (satu) SMA Negeri, dan 1 (satu) SMA Swasta dari masing-masing kecamatan terpilih. Dari hasil *random*, pada kecamatan Tamalanrea terpilih SMAN 21 Makassar untuk negeri dan SMAS Cokroaminoto Tamalanrea untuk swasta. Pada kecamatan Bontoala terpilih SMAN 1 Makassar untuk negeri dan SMA Muhammadiyah 2 Makassar untuk swasta, sedangkan pada kecamatan kecamatan Ujung Pandang terpilih SMAN 16 Makassar untuk negeri dan SMAS Gamaliel untuk swasta.

Setelah mendapatkan SMA terpilih, peneliti kemudian mendata jumlah kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 di SMA tersebut, baik negeri maupun swasta. Kemudian dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dan pertimbangan penentuan kelas yang disesuaikan juga dengan situasi di sekolah, dalam memilih kelas untuk diambil datanya. Anggota kelas terpilih akan menjadi responden penelitian, berapapun jumlah anggota kelasnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala. Azwar (2015) menjelaskan bahwa skala merupakan perangkat pertanyaan/ Pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan/ pernyataan tersebut. Skala yang digunakan peneliti berupa skala prokrastinasi akademik dan optimisme.

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tuckman (1991) mengenai aspek-aspek prokrastinasi akademik yakni membuang waktu, menghindari tugas, dan menyalahkan orang lain. Aitem-aitem yang digunakan pada skala prokrastinasi akademik menggunakan 5 pilihan jawaban yakni sangat sesuai (ST), sesuai (S), di antara sesuai dan tidak sesuai (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Aitem dibuat dengan menggunakan bantuan *blue-print* tentang prokrastinasi akademik. *Blue-print* adalah tabel yang memuat aspek-aspek dan indikator-indikator berperilaku serta proporsionalitas aitem dalam perancangan skala (Azwar, 2015).

Pernyataan untuk responden dibuat dalam bentuk *favorable* (mendukung atau memihak) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Untuk jawaban responden dalam pernyataan *favorable*, jika memilih SS diberi skor 5, S diberi skor 4, N diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Sedangkan, untuk jawaban responden dalam pernyataan *unfavorable*, jika memilih SS diberi skor 1, S diberi skor 2, N diberi skor 3, TS diberi skor 4, dan STS diberi skor 5. *Blue print* prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya:

Tabel 3.4. *Blue Print* Skala Prokrastinasi Akademik Sebelum Uji Coba

No	Aspek Prokrastinasi Akademik	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	Menghabiskan waktu	Menunda mengerjakan tugas	1, 13	7, 19	4
		Menunda menyelesaikan tugas	2, 14	8, 20	4
2	Menghindari tugas	Mudah menyerah	3, 15	9, 21	4
		Gampang teralihkan dengan aktivitas yang menyenangkan	4, 16	10, 22	4
3	Menyalahkan orang lain	Kesalahan yang dilakukan tidak dijadikan pembelajaran	5, 17	11, 23	4
		Menyalahkan faktor dari luar	6, 18	12, 24	4
Jumlah			12	12	24

2. Skala Optimisme

Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Seligman dan Schulman (1986) tentang aspek-aspek yang dimiliki oleh orang yang memiliki optimisme. Meliputi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Aitem-aitem yang digunakan pada skala optimisme menggunakan 5 pilihan jawaban yakni sangat sesuai (ST), sesuai (S), tidak sesuai (TS), di antara sesuai dan tidak sesuai (N), sangat tidak sesuai (STS). Aitem dibuat dengan bantuan *blue-print* tentang optimisme. *Blue-print* adalah tabel yang memuat aspek-aspek dan indikator-indikator keperilakuan serta proporsionalitas aitem dalam perancangan skala (Azwar, 2015).

Pernyataan untuk responden dibuat dalam bentuk *favorable* (mendukung atau memihak) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Untuk jawaban responden dalam pernyataan *favorable*, jika memilih SS diberi

skor 5, S diberi skor 4, N diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Sedangkan, untuk jawaban responden dalam pernyataan *unfavorable*, jika memilih SS diberi skor 1, S diberi skor 2, N diberi skor 3, ST diberi skor 4, dan STS diberi skor 5. *Blue print* optimisme dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3.5. *Blue-Print* Skala Optimisme Sebelum Uji Coba

No	Aspek Optimisme	Indikator	Aitem		Total Aitem
			F	UF	
1	<i>Permanence</i>	Meyakini bahwa hal-hal baik dapat terulang kembali	1, 13	7, 19	4
		Meyakini bahwa hal-hal buruk hanya terjadi sementara	2, 14	8, 20	4
2	<i>Pervasiveness</i>	Memandang peristiwa menyenangkan sebagai gambaran dari seluruh dirinya yang baik	3, 15	9, 21	4
		Memandang peristiwa tidak menyenangkan sebagai gambaran dari hanya satu sisi dirinya	4, 16	10, 22	4
3	<i>Personalization</i>	Meyakini bahwa kejadian baik disebabkan oleh dirinya	5, 17	11, 23	4
		Meyakini bahwa kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal	6, 18	12, 24	4
Jumlah			12	12	24

F. Uji Instrumen

Sebelum melakukan pengambilan data menggunakan skala yang telah dibuat. Skala tersebut harus diuji apakah dapat dipercaya dan bisa mengukur apa yang ingin diukur. Untuk itu skala diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas dalam pengertiannya yang paling umum, adalah ketetapan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurannya. Artinya, validitas menunjuk pada sejauhmana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya (Azwar, 2015). Validitas yang akan diuji yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validitas Isi

Ley (dalam Azwar, 2015) mengatakan validitas isi adalah sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur. Validitas isi terdiri dari validitas tampak dan validitas logis.

1) Validitas Tampak

Validitas tampak menurut Azwar (2015) adalah bukti validitas yang walaupun penting namun paling rendah signifikannya dikarenakan hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Namun, skala yang memiliki validitas tampak yang bagus dapat memotivasi responden untuk mengerjakan skala sebaik mungkin. Validitas tampak penelitian ini dianalisis dengan bantuan penilaian oleh 5 responden.

Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui penerimaan responden terhadap tampilan aitem yang telah dibuat menggunakan uji keterbacaan. Kelima responden tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik responden

penelitian. Hasil dari validitas tampak menunjukkan bahwa skala penelitian sudah jelas dan bagus dari segi tampilan keseluruhan, pengantar, *font* yang digunakan, model pencetakan, instruksi pengisian lembar biodata dan skala.

2) Validitas Logis

Validitas logis menurut Azwar (2015) kadang-kadang disebut sebagai validitas sampling (*sampling validity*) karena validitas ini menunjuk pada sejauhmana aitem tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Validitas logis dianalisis oleh *Subject Matter Experts* (SME) menggunakan teknik *Content Validity Responden* (CVR). Bertindak sebagai SME yaitu 3 (tiga) orang dosen psikologi yang memahami kajian yang dibahas dalam penelitian ini untuk menilai kelayakan isi aitem berdasarkan *blue print*. Dosen yang menjadi *panel expert* yaitu: Ibu Hasniar A Radde, S.Psi, M.Si, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi, M.A, dan Ibu Sri Hayati, M.Psi, Psikolog.

Penilaiannya terdiri atas 3 kategori yakni E berarti esensial, G berarti berguna tapi tidak esensial (ada yang perlu diperbaiki), T berarti tidak diperlukan. Setelah peneliti mendapat hasil penilaian *subject matter experts*, kemudian peneliti memberi nilai E=1, G=0, T=0. Nilai CVR secara relatif berada dalam rentang -1,0 sampai dengan + 1,0. Semua aitem yang memiliki nilai CVR yang negatif harus diganti, sedangkan aitem yang memiliki nilai CVR yang positif, jika semakin tinggi dari angka 0, maka semakin esensial dan semakin tinggi validitas isinya. Analisis untuk CVR

menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CVR = (2n_e / n) - 1$$

Ket: n_e = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ketiga *subject matter experts* dengan menggunakan CVR, aitem yang perlu direvisi karena memiliki nilai CVR -0,3 adalah aitem 18 untuk aitem skala prorastinasi akademik karena dianggap tidak esensial dan memiliki validitas isi yang rendah. Kemudian, untuk aitem skala optimisme menunjukkan bahwa aitem 16 dan 22 perlu direvisi karena memiliki nilai CVR -0,3. Aitem tersebut direvisi karena dianggap tidak esensial dan memiliki validitas isi yang rendah.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk menurut Azwar (2015) digunakan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Validitas konstruk dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Peneliti menggunakan program LISREL 8.70 untuk analisis validitas konstruk. Terlebih dahulu data diolah menjadi bentuk *Path Diagram* (PD) dengan standar *T-Value* > 0,05 dan RMSEA < 0,05. Setelah data menjadi model yang *fit*, kemudian tahap selanjutnya, menentukan aitem yang valid. Aitem

dikatakan valid jika *factor loading* bernilai positif dan nilai *T-Value* > 1,96.

Setelah peneliti selesai melakukan analisis CFA dengan LISREL diperoleh hasil skala prokrastinasi akademik dari 24 aitem didapatkan 22 aitem valid dan 2 aitem yang tidak valid. Aitem yang tidak valid yakni aitem nomor 6 dan 14. Aitem-aitem yang valid pada skala prokrastinasi akademik akan digunakan untuk analisis selanjutnya. Adapun rincian untuk aitem-aitem valid dari skala prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3.6. *Blue Print* Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba

No	Aspek Prokrastinasi Akademik	Indikator	No. Aitem	
			Valid	Tidak Valid
1	Menghabiskan waktu	Menunda mengerjakan tugas	1, 7, 13, 19	
		Menunda menyelesaikan tugas	2, 8, 20	14
2	Menghindari tugas	Mudah menyerah	3, 9, 15, 21	
		Gampang teralihkan dengan aktivitas yang menyenangkan	4, 10, 16, 22	
3	Menyalahkan orang lain	Kesalahan yang dilakukan tidak dijadikan pembelajaran	5, 11, 17, 23	
		Menyalahkan faktor dari luar	12, 18, 24	6
Jumlah			22	2

Sedangkan, untuk skala optimisme dari 24 aitem diperoleh 15 aitem valid dan 9 aitem yang tidak valid. Aitem yang tidak valid yakni aitem nomor 4, 6, 7, 8, 15, 18, 19, 20, dan 24. Aitem-aitem yang valid pada skala optimisme akan digunakan untuk analisis selanjutnya.

Adapun rincian aitem-aitem valid dari skala optimisme dapat dilihat pada tabel di halaman selanjutnya:

Tabel 3.7. *Blue Print* Skala Optimisme Setelah Uji Coba

No	Aspek Optimisme	Indikator	No. Aitem	
			Valid	Tidak Valid
1	<i>Permanence</i>	Meyakini bahwa hal-hal baik dapat terulang kembali	1, 13	7, 19
		Meyakini bahwa hal-hal buruk hanya terjadi sementara	2, 14	8, 20
2	<i>Pervasiveness</i>	Memandang peristiwa menyenangkan sebagai gambaran dari seluruh dirinya yang baik	3, 9, 21	15
		Memandang peristiwa tidak menyenangkan sebagai gambaran dari hanya satu sisi dirinya	10, 16, 22	4
3	<i>Personalization</i>	Meyakini bahwa kejadian baik disebabkan oleh dirinya	5, 11, 17, 23	
		Meyakini bahwa kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal	12	6, 18, 24
Jumlah			15	9

2. Uji Reliabilitas

Azwar (2015) menyatakan reliabilitas memiliki pengertian yang mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. pengukurannya yang tidak cermat berarti tidak konsisten dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode konsistensi internal yang dilakukan satu kali tes untuk memperoleh data terhadap sampel penelitian. Analisis reliabilitas menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2010. Cara analisis reliabilitas yang digunakan yakni reliabilitas skor komposit dengan rumus (Brown, 1989; Joreskog & Sorbom, 1996):

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \theta_i}$$

Ket: ρ = reliabilitas

λ = muatan *factor*

θ = varians *error*

Dari hasil analisis reliabilitas menggunakan program Microsoft Excel 2010. Diperoleh nilai reliabilitas untuk variabel prokrastinasi akademik yaitu sebesar 0,98. Sedangkan, untuk nilai reliabilitas untuk variabel optimisme yaitu sebesar 0,97. Maka, tingkat reliabilitas untuk variabel prokrastinasi akademik dan variabel optimisme bisa dikatakan berada dalam kategori reliabilitas sangat tinggi karena mendekati 1,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3.8. Reliabilitas Alat Ukur

Variable	Reliabilitas
Prokrastinasi Akademik	0,98
Optimisme	0,97

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan

jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2014).

1. Analisis Deskriptif

Azwar (2017) mengemukakan analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Variabel yang akan dianalisis yaitu prokrastinasi akademik dan optimisme dengan menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2010. Hasil dari analisis deskriptif akan diubah menjadi beberapa kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Selain itu juga dianalisis secara deskriptif demografi subjek dikaitkan dengan variabel yang diukur. Penentuan untuk kategorisasi disusun dengan menggunakan rumus:

$$x > \bar{x} + 1,5 \sigma \quad = \text{kategori sangat tinggi}$$

$$\bar{x} + 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1,5 \sigma \quad = \text{kategori tinggi}$$

$$\bar{x} - 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0,5 \sigma \quad = \text{kategori sedang}$$

$$\bar{x} - 1,5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0,5 \sigma \quad = \text{kategori rendah}$$

$$x \leq \bar{x} - 1,5 \sigma \quad = \text{kategori sangat rendah}$$

Ket: σ = SD (Standar Deviasi)

\bar{x} = Mean (nilai rata-rata)

x = Skor total responden

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, hal tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah data untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan. Teknik yang digunakan untuk uji asumsi analisis pada penelitian ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penggunaan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Uji normalitas menggunakan teknik Skewness (kemiringan kurva) dan Kurtosis (keruncingan kurva) dengan bantuan program JASP 0.9.0.1. Data berdistribusi normal jika nilai dari hasil bagi nilai statistik skewness dengan *standard error of skewness* dan hasil bagi nilai statistik kurtosis dengan *standard error of kurtosis* berada di antara -2 sampai 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus yang digunakan yaitu:

$$Z_{skewness} = \frac{S-0}{SE_{skewness}} \quad Z_{kurtosis} = \frac{K-0}{SE_{kurtosis}}$$

Hasil penelitian menunjukkan nilai Z skewness untuk variabel prokrastinasi akademik sebesar 1,868 (0,2268/0,1214) dan untuk variabel optimisme sebesar -0,681 (-0,08276/0,1214). Sedangkan, nilai Z kurtosis untuk variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai 1,282 (0,3106/0,2422) dan untuk variabel optimisme sebesar -1,387 (-0,3361/0,2422). Sehingga, bisa disimpulkan bahwa data penelitian untuk setiap variabel berdistribusi normal karena memiliki nilai Z skewness dan Z kurtosis berada dalam rentang -2 sampai 2.

Tabel 3.9. Uji Normalitas

Variabel	Skewness	SE of Skewness	Kurtosis	SE of Kurtosis	Ket
Prokrastinasi Akademik	0,2268	0,1214	0,3106	0,2422	Normal
Optimisme	-0,08276	0,1214	-0,3361	0,2422	Normal

b. Uji Linearitas

Sugiyono (2013) menjelaskan salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linearitas menggunakan bantuan program SPSS 20. Variabel antara X dan Y dapat dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai signifikan dari *deviation from linearity* > 5%.

Tabel 3.10. Uji Linearitas

Korelasi	*Sig	Keterangan
Optimisme terhadap Prokrastiansi Akademik	0,105	Linear

Catatan: * nilai signifikansi, $p > 0,05$

Hasil analisis linearitas terhadap optimisme sebagai variabel independen dengan prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,105 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linear pada variabel prokrastinasi akademik dengan variabel optimisme karena memiliki nilai signifikan *deviation from linearity* sebesar 0,105 yang berada di atas 0,05 (5%).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana untuk menguji hipotesis. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2013). Uji hipotesis dianalisis dengan bantuan program SPSS 20. Jika hasil analisis memiliki nilai signifikansi $> 5\%$ maka H_0 diterima. Sedangkan, jika nilai signifikan $< 5\%$ H_0 ditolak. Hipotesis statistik dalam penelitian ini ada dua yaitu:

H_0 : Optimisme tidak bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar

H_a : Optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukannya untuk dapat menunjang proses penelitian. Sehingga, penelitian ini memiliki beberapa tahap untuk bisa menjelaskan bagaimana proses sebelum pengambilan data hingga analisisnya, yakni:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan revisi proposal berdasarkan komentar dan saran yang diterima ketika seminar proposal. Sebelum melakukan revisi, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan pembimbing I dan pembimbing II mengenai hasil masukan ketika seminar

proposal. Setelah peneliti memperbaiki proposalnya, kemudian peneliti membuat skala penelitian sebagai alat pengambilan data.

Peneliti membuat dua skala untuk mengambil data, pertama yaitu skala prokrastinasi akademik dengan berdasarkan teori Tuckman (1991) mengenai aspek-aspek untuk variabel prokrastinasi akademik. Kedua yaitu skala optimisme berdasarkan teori Seligman dan Buchanan (1986) mengenai aspek-aspek untuk variabel optimisme. Setelah skala selesai dibuat, peneliti melakukan bimbingan untuk mendapatkan 3 *subject matter experts* untuk menilai validitas logis skala yang telah dibuat. Pembimbing kemudian memberikan 3 nama dosen sebagai *subject matter experts*, sehingga peneliti membuat surat rekomendasi kepada 3 dosen tersebut untuk mendapatkan persetujuan atas kesediaan menjadi *subject matter experts*. Lalu peneliti menyerahkan surat tersebut kepada 3 dosen *expert*, jika dosen tersebut setuju, maka peneliti juga memberikan format CVR untuk menilai skala yang telah dibuat.

Setelah itu peneliti melakukan perhitungan CVR dari penilaian dosen *expert* dan melakukan perbaikan terhadap skala yang dibuat berdasarkan komentar dan saran oleh dosen *expert*. Setelah itu peneliti melakukan bimbingan mengenai hasil CVR ke pembimbing. Kemudian, pembimbing memberikan persetujuan untuk melakukan uji keterbacaan kepada lima orang yang memiliki kategori yang sama dengan sampel yang hendak diteliti untuk menilai tampilan skala yang telah dibuat. Sehingga, lima orang tersebut merupakan lima siswa SMA yang bersekolah di Makassar.

Dari hasil penilaian lima orang tersebut, akan dijadikan masukan dalam memperbaiki tampilan skala. Setelah tampilan skala selesai

diperbaiki, peneliti melakukan konsultasi ke pembimbing mengenai hasil perbaikan dari skala setelah uji keterbacaan. Kemudian, peneliti bisa melakukan penelitian menggunakan skala tersebut untuk mengambil data pada sampel yang hendak diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mulai melakukan penelitian dengan persetujuan dari pembimbing I dan pembimbing II. Setelah itu peneliti mengurus surat penelitian untuk bisa mengambil data siswa di sekolah menggunakan skala yang telah dibuat sebelumnya. Terdapat sekolah yang membolehkan memasukan surat hanya dari kampus dan ada juga sekolah yang mengharuskan terlebih dahulu mengurus surat dari PTSP kemudian ke Dinas Pendidikan. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai melakukan penelitian yang berlangsung dari tanggal 9 Januari 2019 hingga tanggal 22 Januari 2019 untuk mengambil data dari 3 sekolah negeri dan 3 sekolah swasta di Makassar. Peneliti melakukan pengambilan data dengan memilih satu kelas dari kelas X, satu kelas dari kelas XI, dan satu kelas dari kelas XII.

Selama proses pengambilan data dilakukan, terkadang peneliti mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut, seperti kondisi cuaca yang kurang baik sehingga banyak siswa yang tidak ke sekolah, terdapat sekolah yang tidak memberi izin mengambil data untuk kelas 3 karena ditakutkan oleh guru mengganggu kesiapan siswa untuk ujian, dan kadang-kadang mendapatkan skala yang diisi secara asal-asalan. Sehingga dari proses pengambilan data, sampel diperoleh sebanyak 404 siswa SMA di Makassar.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data dari skala yang telah disebarkan. Data yang diperoleh kemudian diberikan skor sesuai *blue print* dengan bantuan program Microsoft Excel 2010. Data yang telah diberi skor kemudian dianalisis menggunakan program LISREL untuk analisis validitas konstruk, program Microsoft Excel untuk analisis reliabilitas serta analisis deskriptif, program JASP untuk analisis normalitas, dan program SPSS untuk analisis linearitas serta analisis hipotesis. Setelah semua data dianalisis, peneliti membuat pembahasan, kesimpulan, dan laporan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis.



BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif

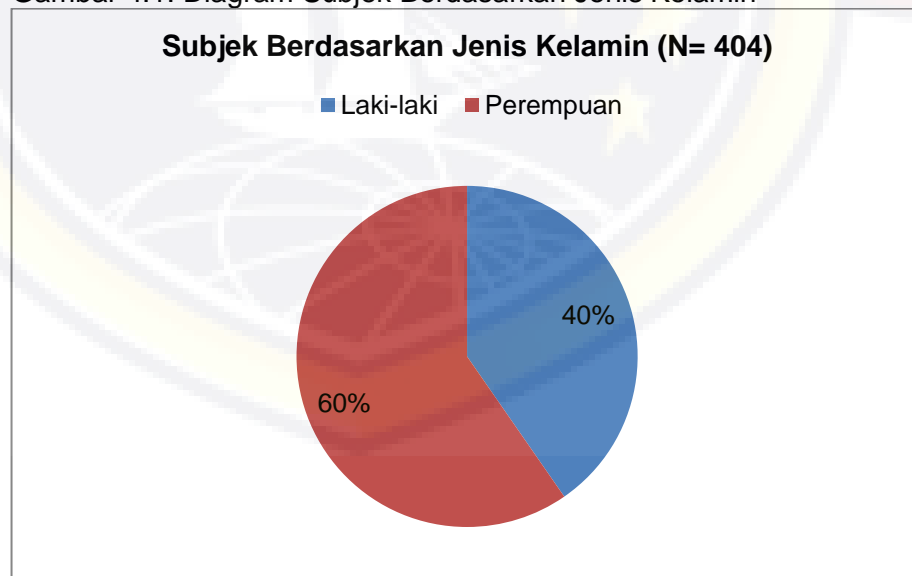
1. Deskripsi Demografi

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA yang bersekolah di Makassar. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 404 siswa. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran secara umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden yang telah diberikan:

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 404 siswa SMA di Makassar. Subjek perempuan sebanyak 241 siswi (60%) dan subjek laki-laki sebanyak 163 siswa (40%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin:

Gambar 4.1. Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

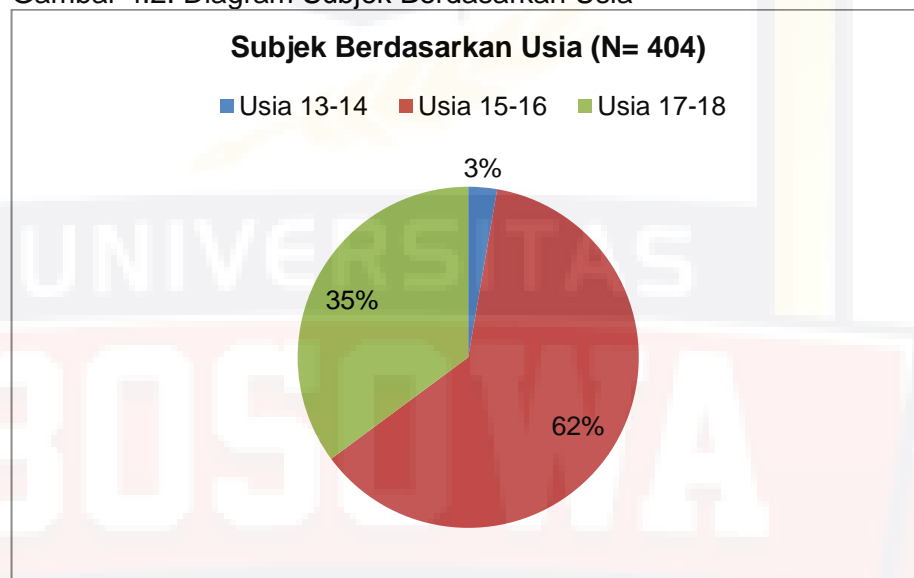


b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Subjek dalam penelitian ini memiliki usia yang berbeda. Subjek yang berusia 13-14 tahun sebanyak 11 siswa (3%), 15-16 tahun sebanyak 251 (62%), dan 17-18 tahun sebanyak 142 siswa (35%).

Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan usia:

Gambar 4.2. Diagram Subjek Berdasarkan Usia

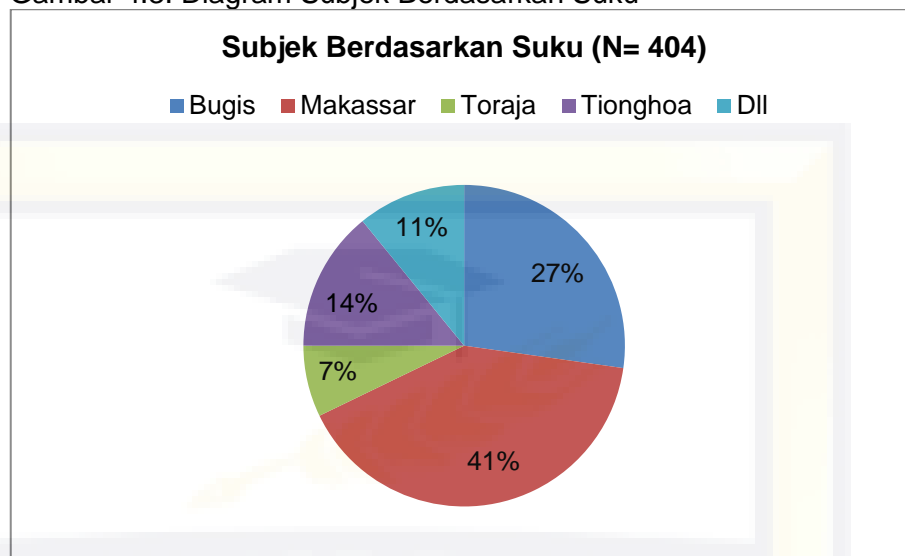


c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Suku

Berdasarkan suku, subjek dalam penelitian ini berasal dari latar belakang suku yang berbeda-beda. Sehingga peneliti menentukan kategori suku ke dalam lima kelompok yakni Bugis, Makassar, Toraja, Tionghoa, dan lain-lain (dll). Siswa yang berasal dari suku Bugis sebanyak 110 (27%), siswa yang berasal dari suku Makassar sebanyak 164 (41%), siswa yang berasal dari suku Toraja sebanyak 29 (7%), siswa yang berasal dari suku Tionghoa sebanyak 57 (14%), dan siswa yang berasal dari suku yang lain sebanyak 44 (11%).

Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan suku:

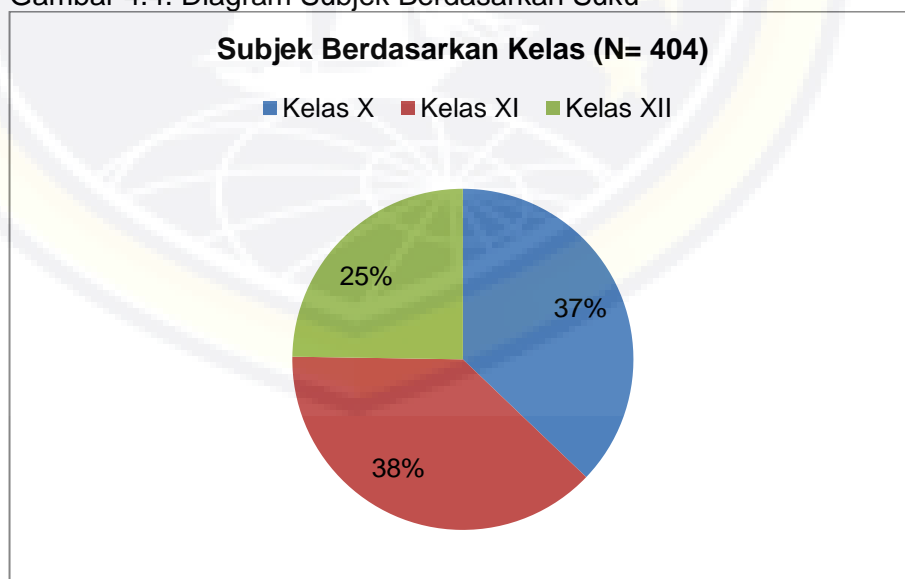
Gambar 4.3. Diagram Subjek Berdasarkan Suku



d. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA yang berasal tiga kelas yakni kelas X, kelas XI, kelas XII. Subjek dari kelas X sebanyak 150 siswa (37%), kelas XI sebanyak 154 siswa (38%), dan kelas XII sebanyak 100 siswa (25%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan kelas:

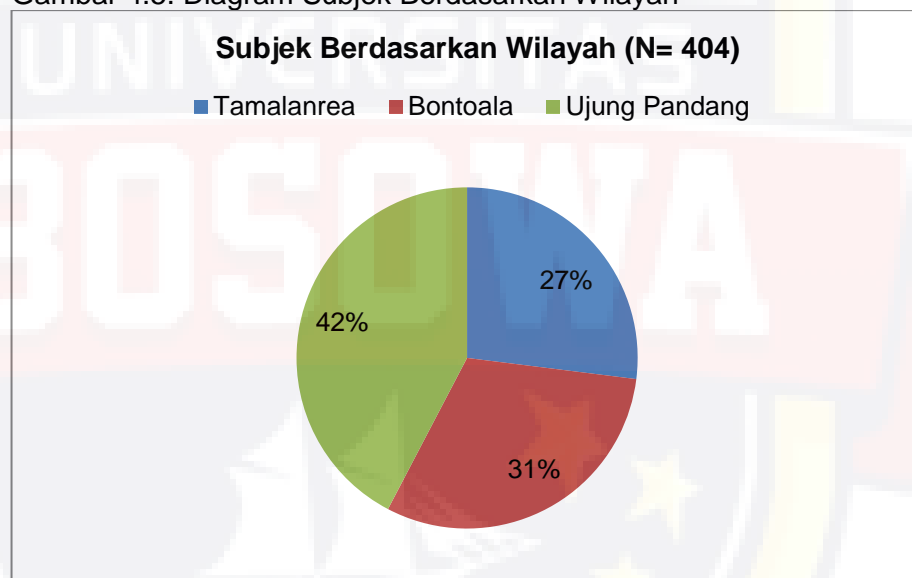
Gambar 4.4. Diagram Subjek Berdasarkan Suku



e. Deskripsi Subjek Berdasarkan Wilayah

Subjek dalam penelitian ini berasal dari 3 kecamatan di wilayah Makassar. Kecamatan yang terpilih yaitu kecamatan Tamalanrea, kecamatan Bontoala, dan kecamatan Ujung Pandang. Subjek yang berasal dari wilayah Tamalanrea sebanyak 109 siswa (27%), wilayah Bontoala sebanyak 124 siswa (31%), dan wilayah Ujung Pandang sebanyak 171 siswa (42%). Berikut diagram penyebaran subjek berdasarkan wilayah:

Gambar 4.5. Diagram Subjek Berdasarkan Wilayah



2. Deskripsi Variabel

Sub bab ini berisi tentang gambaran umum terhadap variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Data statistik akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi jumlah sampel,

mean, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, dan kategorisasi subjek. Hal ini dilakukan agar dapat memperjelas gambaran mengenai data sampel, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berikut akan dijelaskan gambaran umum dari masing-masing variabel.

a. Deskripsi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA di Makassar

Adapun hasil analisis deskriptif untuk variabel prokrastinasi akademik yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Data Empirik Prokrastinasi Akademik

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
404	9,39	16,55	3,94	2,04

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi akademik dengan jumlah sampel sebanyak 404 siswa, diperoleh nilai *mean* sebesar 9,39, skor maksimum sebesar 16,55, skor minimum sebesar 3,94, dan standar deviasi sebesar 2,04. Selanjutnya dari deskripsi di atas, akan digunakan menjadi standar untuk menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

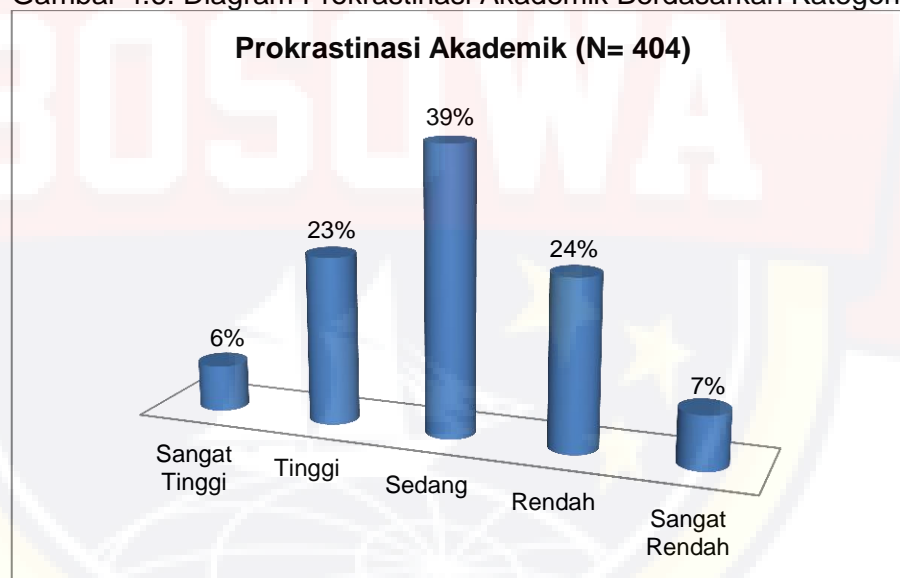
Tabel 4.2. Kategorisasi Prokrastinasi Akademik

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$x > \bar{x} + 1,5 \sigma$	$x > 12,46$	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1,5 \sigma$	$10,42 < x \leq 12,46$	Tinggi
$\bar{x} - 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0,5 \sigma$	$8,37 < x \leq 10,42$	Sedang
$\bar{x} - 1,5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0,5 \sigma$	$6,32 < x \leq 8,37$	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1,5 \sigma$	$x \leq 6,32$	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{x} = nilai rata-rata x = skor total responden

Berdasarkan kategorisasi prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar, rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 9,39, berada pada rentang skor antara 8,37 hingga 10,42. Secara rinci dari 404 siswa, menunjukkan terdapat 26 siswa (6%) berada dalam kategori sangat tinggi, 94 siswa (23%) berada dalam kategori tinggi, 159 siswa (39%) berada dalam kategori sedang, 95 siswa (24%) berada dalam kategori rendah, dan 30 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah.

Gambar 4.6. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Kategori



b. Deskripsi Optimisme Pada Siswa SMA di Makassar

Adapun hasil analisis deskriptif untuk variabel optimisme yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Analisis Data Empirik Optimisme

Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
404	11,91	17	5,74	2,14

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel optimisme dengan jumlah sampel sebanyak 404 siswa, diperoleh nilai *mean* sebesar 11,91, skor maksimum sebesar 17, skor minimum sebesar 5,74, dan standar deviasi sebesar 2,14. Selanjutnya dari deskripsi di atas, akan digunakan menjadi standar untuk menentukan kategorisasi skor yang dibagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

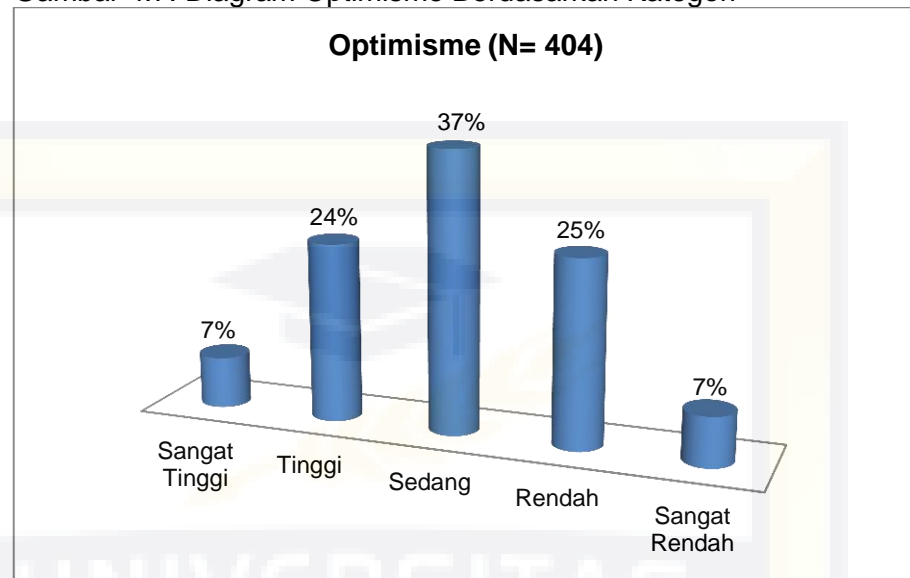
Tabel 4.4. Kategorisasi Optimisme

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$x > \bar{x} + 1,5 \sigma$	$x > 15,14$	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 1,5 \sigma$	$12,99 < x \leq 15,14$	Tinggi
$\bar{x} - 0,5 \sigma < x \leq \bar{x} + 0,5 \sigma$	$10,85 < x \leq 12,99$	Sedang
$\bar{x} - 1,5 \sigma < x \leq \bar{x} - 0,5 \sigma$	$8,70 < x \leq 10,85$	Rendah
$x \leq \bar{x} - 1,5 \sigma$	$x \leq 8,70$	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar deviasi \bar{x} = Nilai rata-rata x = Skor total responden

Berdasarkan kategorisasi optimisme siswa SMA di Makassar, rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik yang diperoleh sebesar 11,91, berada pada rentang skor antara 10,85 hingga 12,99. Secara rinci dari 404 siswa, menunjukkan terdapat 28 siswa (7%) berada dalam kategori sangat tinggi, 97 siswa (24%) berada dalam kategori tinggi, 151 siswa (37%) berada dalam kategori sedang, 101 siswa (25%) berada dalam kategori rendah, dan 27 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.7 di halaman selanjutnya.

Gambar 4.7. Diagram Optimisme Berdasarkan Kategori



3. Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi

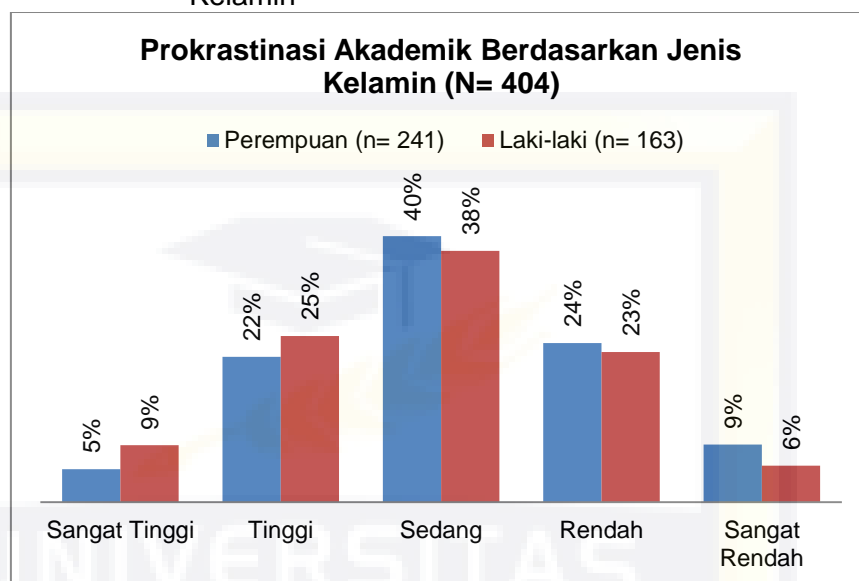
Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif variabel berdasarkan demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, suku, kelas, dan wilayah. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan latar belakang dari subjek penelitian yang kemungkinan memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian.

a. Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Demografi

1) Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi prokrastinasi akademik dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan jenis kelamin. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa dan siswi di Makassar memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.8, persentase yang paling tinggi untuk perempuan sebesar 40% berada dalam kategori sedang dan persentase yang paling tinggi untuk laki-laki sebesar 38% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.8. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.8, dari 241 siswi menunjukkan terdapat 12 perempuan (5%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 53 perempuan (22%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 97 perempuan (40%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 58 perempuan (24%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 21 perempuan (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

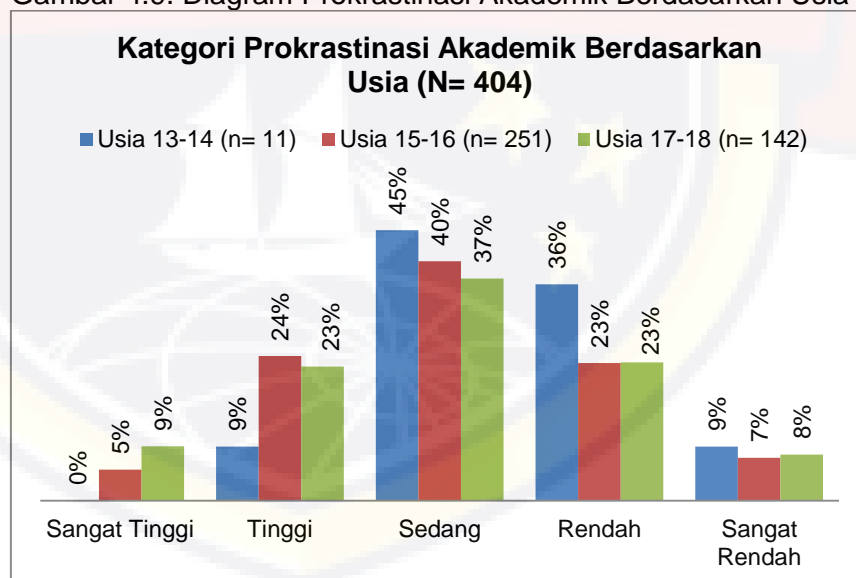
Sedangkan, dari 163 siswa menunjukkan terdapat 14 laki-laki (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 41 laki-laki (25%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 62 laki-laki (38%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 37 laki-laki (23%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan

terdapat 9 laki-laki (6%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

2) Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi prokrastinasi akademik dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan usia. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.9, persentase paling tinggi untuk siswa usia 13-14 tahun sebesar 45% berada dalam kategori sedang, persentase yang paling tinggi untuk siswa usia 15-16 tahun sebesar 40% berada dalam kategori sedang, dan persentase yang paling tinggi untuk siswa usia 17-18 tahun sebesar 37% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.9. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Usia



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.9, dari 11 siswa usia 13-14 tahun menunjukkan tidak terdapat siswa (0%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 1

siswa (9%) berada dalam kategori tinggi, terdapat 5 siswa (45%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 4 siswa (36%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 1 siswa (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Dari 251 siswa usia 15-16 tahun menunjukkan terdapat 13 siswa (5%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 61 siswa (24%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 101 siswa (40%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 58 siswa (23%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 18 siswa (7%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

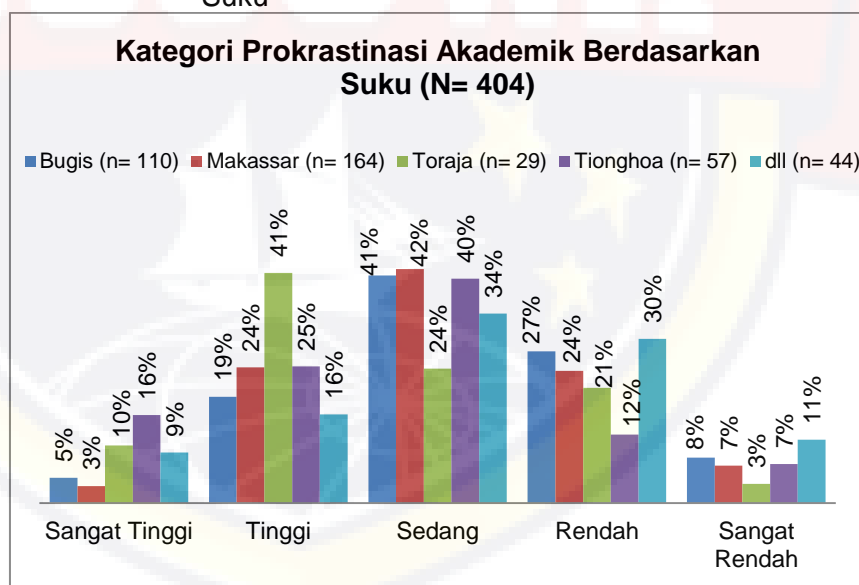
Sedangkan, dari 142 siswa usia 17-18 tahun menunjukkan terdapat 13 siswa (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 32 siswa (23%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 53 siswa (37%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 33 siswa (23%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 11 siswa (8%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

3) Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi prokrastinasi akademik dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan suku. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki prokrastinasi akademik

dalam kategori sedang, kecuali untuk siswa yang berasal dari suku Toraja rata-rata memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.10, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Bugis sebesar 41% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Makassar sebesar 42% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Toraja sebesar 41% berada dalam kategori tinggi, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Tionghoa sebesar 40% berada dalam kategori sedang, dan persentase paling tinggi untuk siswa dari suku yang lain (dll) sebesar 34% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.10. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Suku



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.10, dari 109 siswa yang berlatar belakang suku bugis menunjukkan terdapat 5 siswa (5%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi,

terdapat 21 siswa (19%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 45 siswa (41%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 30 siswa (27%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 9 siswa (8%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Dari 164 siswa yang berlatar belakang suku Makassar menunjukkan terdapat 5 siswa (3%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 40 siswa (24%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 69 siswa (42%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 39 siswa (24%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 11 siswa (7%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Dari 29 siswa yang berlatar belakang suku Toraja menunjukkan terdapat 3 siswa (10%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 12 siswa (41%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 7 siswa (24%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 6 siswa (21%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 1 siswa (3%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Dari 57 siswa yang berlatar belakang suku Tionghoa menunjukkan terdapat 9 siswa (16%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 14 siswa (25%)

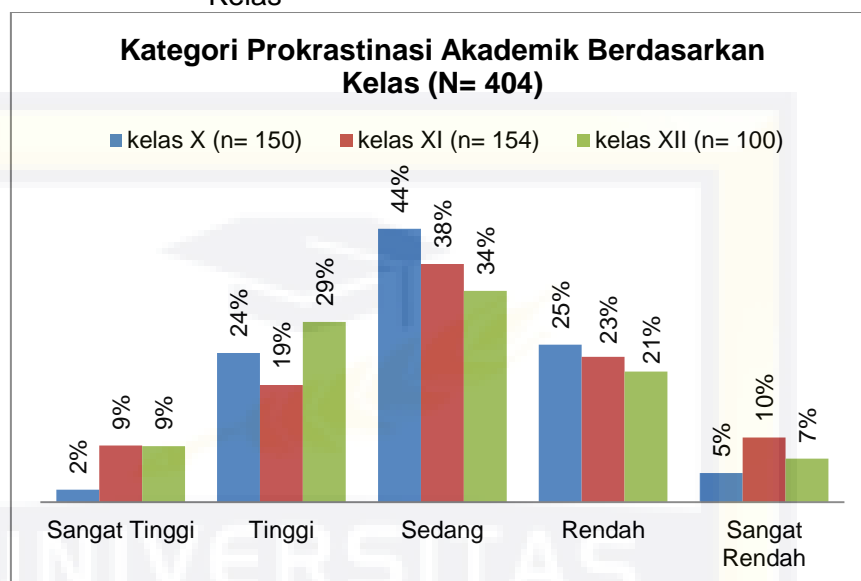
berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 23 siswa (40%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 7 siswa (12%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 4 siswa (7%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Sedangkan, dari 44 siswa yang berlatar belakang suku yang lain (dll) menunjukkan terdapat 4 siswa (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 7 siswa (16%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 15 siswa (34%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 13 siswa (30%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 5 siswa (11%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

4) Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kategorisasi prokrastinasi akademik dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan kelas. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.11, persentase paling tinggi untuk siswa kelas X sebesar 44% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa kelas XI sebesar 38% berada dalam kategori sedang, dan persentase paling tinggi untuk siswa kelas XII sebesar 34% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.11. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Kelas



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.11, dari 150 siswa kelas X menunjukkan terdapat 3 siswa (2%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 36 siswa (24%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 66 siswa (44%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 38 siswa (25%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 7 siswa (5%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Dari 154 siswa kelas XI menunjukkan terdapat 14 siswa (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 29 siswa (19%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 59 siswa (38%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 36 siswa (23%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 16

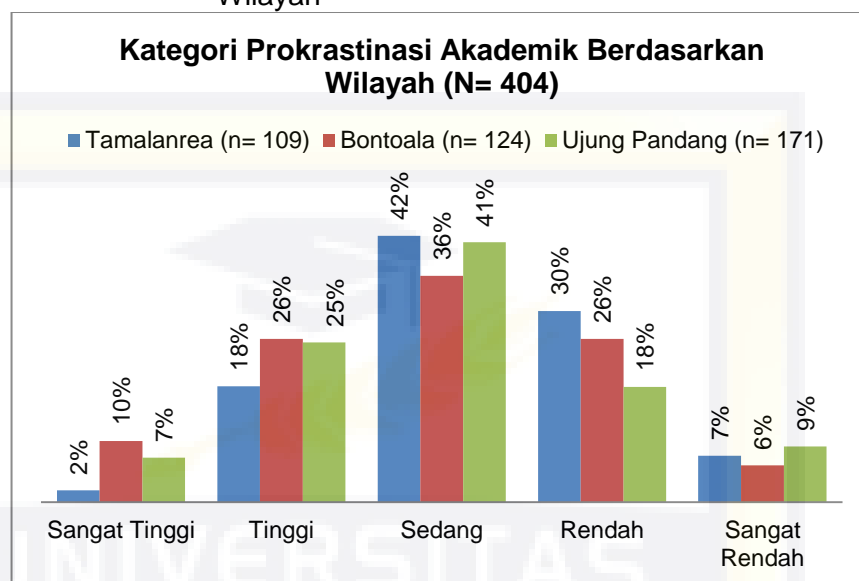
siswa (10%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Sedangkan, dari 100 siswa kelas XII menunjukkan terdapat 9 siswa (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 29 siswa (29%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 34 siswa (34%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 21 siswa (21%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 7 siswa (7%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

5) Deskripsi Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Wilayah

Berdasarkan kategorisasi prokrastinasi akademik dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan wilayah. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.12, persentase paling tinggi untuk siswa dari wilayah Tamalanrea sebesar 42% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa dari wilayah Bontoala sebesar 36% berada dalam kategori sedang, dan persentase paling tinggi untuk siswa dari wilayah Ujung Pandang sebesar 41% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.12. Diagram Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Wilayah



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.12, dari 109 siswa berasal dari wilayah Tamalanrea menunjukkan terdapat 2 siswa (2%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 20 siswa (18%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 46 siswa (42%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 33 siswa (30%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 8 siswa (7%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

Dari 124 siswa yang berasal wilayah Bontoala menunjukkan terdapat 12 siswa (10%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 31 siswa (26%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 43 siswa (36%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 31 siswa (26%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik

rendah, dan terdapat 7 siswa (6%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

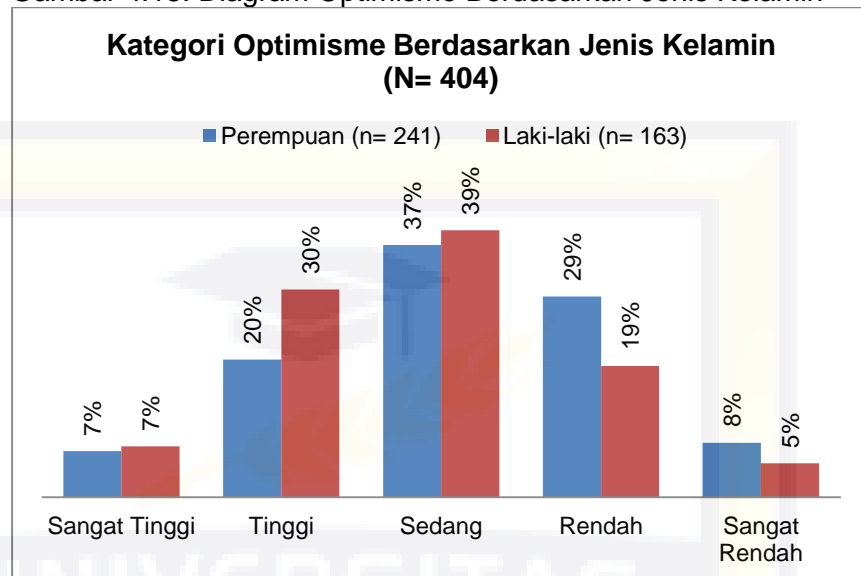
Sedangkan, 171 siswa yang berasal dari wilayah Ujung Pandang menunjukkan terdapat 12 siswa (7%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, terdapat 43 siswa (25%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik tinggi, terdapat 70 siswa (41%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sedang, terdapat 31 siswa (18%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah, dan terdapat 15 siswa (9%) berada dalam kategori prokrastinasi akademik sangat rendah.

b. Deskripsi Optimisme Berdasarkan Demografi

1) Deskripsi Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi optimisme dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan jenis kelamin. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa dan siswi di Makassar memiliki optimisme dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.13, persentase paling tinggi untuk perempuan sebesar 37% berada dalam kategori sedang dan persentase paling tinggi untuk laki-laki sebesar 39% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.13. Diagram Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin



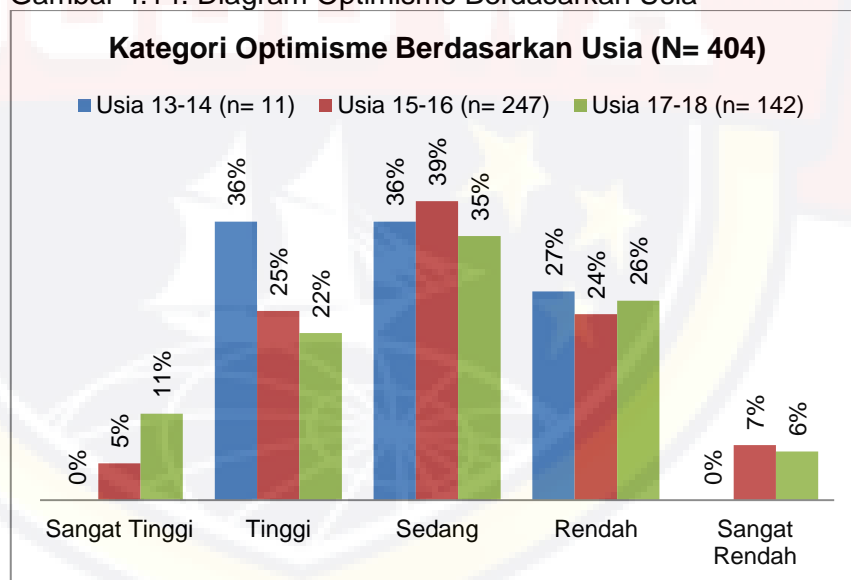
Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.13, dari 241 siswi menunjukkan terdapat 16 perempuan (7%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 48 perempuan (20%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 88 perempuan (37%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 70 perempuan (29%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 19 perempuan (8%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Sedangkan, dari 163 siswa menunjukkan terdapat 12 laki-laki (7%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 49 laki-laki (30%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 63 laki-laki (39%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 31 laki-laki (19%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 8 laki-laki (5%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

2) Deskripsi Optimisme Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi optimisme dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan usia. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki optimisme dalam kategori sedang, kecuali usia 13-14 yang memiliki rata-rata optimisme dalam kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.14, persentase paling tinggi untuk siswa usia 13-14 tahun sebesar 36% berada dalam kategori sedang dan tinggi, persentase paling tinggi untuk siswa usia 15-16 tahun sebesar 39% berada dalam kategori sedang, dan persentase paling tinggi untuk siswa usia 17-18 tahun sebesar 35% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.14. Diagram Optimisme Berdasarkan Usia



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.14., dari 11 siswa usia 13-14 tahun menunjukkan tidak terdapat siswa (0%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 4 siswa (36%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 4 siswa (36%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 3 siswa (27%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 0 siswa (0%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 3 siswa (27%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan tidak terdapat siswa (0%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Dari 247 siswa usia 15-16 tahun menunjukkan terdapat 12 siswa (5%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 62 siswa (25%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 98 siswa (39%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 61 siswa (24%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 18 siswa (7%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

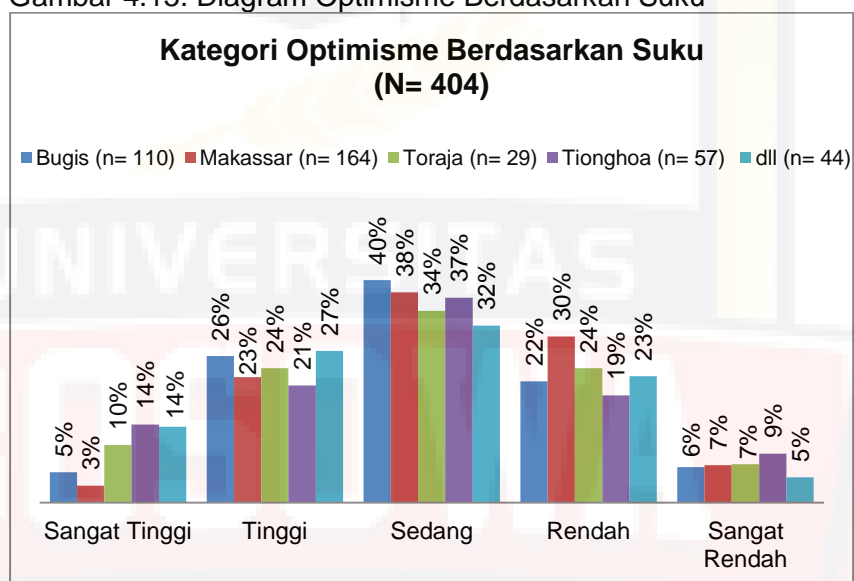
Sedangkan, dari 142 siswa usia 17-18 tahun menunjukkan terdapat 16 siswa (11%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 31 siswa (22%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 49 siswa (35%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 37 siswa (26%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 9 siswa (6%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

3) Deskripsi Optimisme Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi optimisme dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan suku. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki optimisme dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.15, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Bugis sebesar 40% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Makassar sebesar 38% berada dalam kategori sedang,

persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Toraja sebesar 34% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa dari suku Tionghoa sebesar 37% berada dalam kategori sedang, dan persentase paling tinggi untuk siswa dari suku yang lain (dll) sebesar 32% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.15. Diagram Optimisme Berdasarkan Suku



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.15, dari 110 siswa yang berlatar belakang suku bugis menunjukkan terdapat 6 siswa (5%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 29 siswa (26%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 44 siswa (40%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 24 siswa (22%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 7 siswa (6%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Dari 164 siswa yang berlatar belakang suku Makassar menunjukkan terdapat 5 siswa (3%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 37 siswa (23%) berada dalam

kategori optimisme tinggi, terdapat 62 siswa (38%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 49 siswa (30%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 11 siswa (7%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Dari 29 siswa yang berlatar belakang suku Toraja menunjukkan terdapat 3 siswa (10%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 7 siswa (24%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 10 siswa (34%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 7 siswa (24%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 2 siswa (7%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

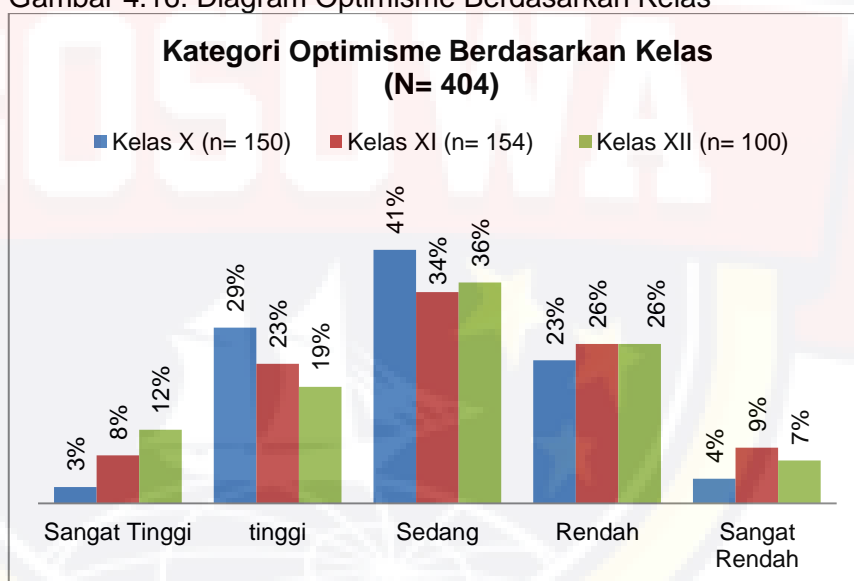
Dari 57 siswa yang berlatar belakang suku Tionghoa menunjukkan terdapat 8 siswa (14%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 12 siswa (21%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 21 siswa (37%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 11 siswa (19%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 5 siswa (9%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Sedangkan, dari 44 siswa yang berlatar belakang suku yang lain (dll) menunjukkan terdapat 6 siswa (14%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 12 siswa (27%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 14 siswa (32%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 10 siswa (23%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 2 siswa (5%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

4) Deskripsi Optimisme Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kategorisasi optimisme dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan kelas. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar memiliki optimisme dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.16, persentase paling tinggi untuk siswa kelas X sebesar 41% berada dalam kategori sedang, persentase paling tinggi untuk siswa kelas XI sebesar 34% berada dalam kategori sedang, dan persentase paling tinggi untuk siswa kelas XII sebesar 36% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.16. Diagram Optimisme Berdasarkan Kelas



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.16, dari 150 siswa kelas X menunjukkan terdapat 4 siswa (3%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 43 siswa (29%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 62 siswa (41%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 35 siswa (23%)

berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 6 siswa (4%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Dari 154 siswa kelas XI menunjukkan terdapat 12 siswa (8%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 35 siswa (23%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 53 siswa (34%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 40 siswa (26%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 14 siswa (9%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

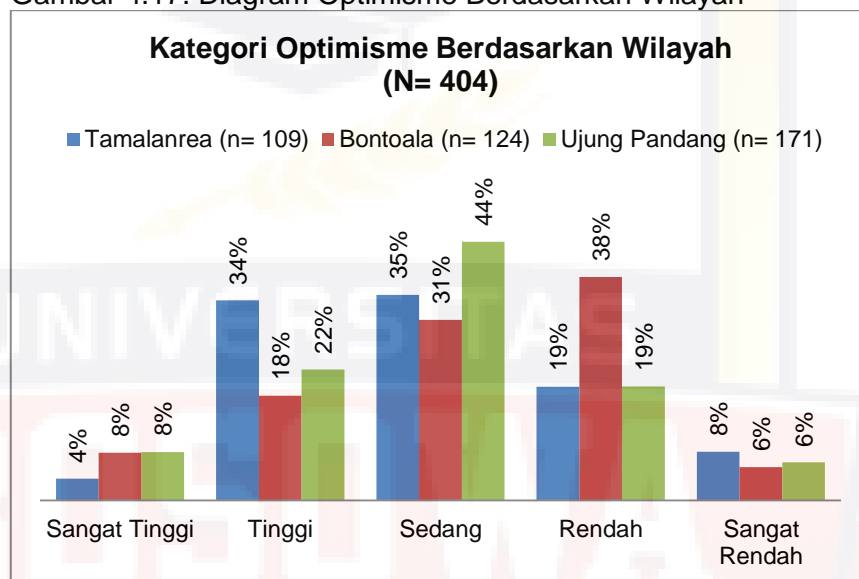
Sedangkan, dari 100 siswa kelas XII menunjukkan terdapat 12 siswa (12%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 19 siswa (19%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 36 siswa (36%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 26 siswa (26%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 7 siswa (7%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

5) Deskripsi Optimisme Berdasarkan Wilayah

Berdasarkan kategorisasi optimisme dari 404 siswa SMA di Makassar berdasarkan wilayah. Diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di Makassar untuk wilayah Tamalanrea memiliki kategori optimisme sedang, di wilayah Bontoala memiliki kategori optimisme rendah, sedangkan di wilayah Ujung Pandang memiliki kategori optimisme sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.17, persentase paling tinggi untuk siswa dari wilayah Tamalanrea sebesar 35% berada dalam kategori sedang,

persentase paling tinggi untuk siswa dari wilayah Bontoala sebesar 38% berada dalam kategori rendah, dan persentase paling tinggi untuk siswa dari wilayah Ujung Pandang sebesar 44% berada dalam kategori sedang.

Gambar 4.17. Diagram Optimisme Berdasarkan Wilayah



Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.17, dari 109 siswa berasal dari wilayah Tamalanrea menunjukkan terdapat 4 siswa (4%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 37 siswa (34%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 38 siswa (35%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 21 siswa (19%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 9 siswa (8%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Dari 124 siswa yang berasal wilayah Bontoala menunjukkan terdapat 10 siswa (8%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 22 siswa (18%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 38 siswa (31%) berada dalam kategori optimisme

sedang, terdapat 47 siswa (38%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 7 siswa (6%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

Sedangkan, 171 siswa yang berasal dari wilayah Ujung Pandang menunjukkan terdapat 14 siswa (8%) berada dalam kategori optimisme sangat tinggi, terdapat 38 siswa (22%) berada dalam kategori optimisme tinggi, terdapat 75 siswa (44%) berada dalam kategori optimisme sedang, terdapat 33 siswa (19%) berada dalam kategori optimisme rendah, dan terdapat 11 siswa (6%) berada dalam kategori optimisme sangat rendah.

B. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, sehingga bisa dilakukan analisis selanjutnya yakni uji hipotesis. Analisis hipotesis yang digunakan yakni analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Serta mengetahui seberapa besar pengaruh variabel optimisme sebagai variabel independen dengan variabel prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen. Hipotesis statistik dalam penelitian ini:

Ho : Optimisme tidak bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar

Ha : Optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar.

Tabel 4.5. Uji Hipotesis

Variabel	*R Square	**F	***Sig	Ket
Optimisme terhadap Prokrastinasi Akademik	0,137	64,063	0,000	Signifikan

Catatan: * R Square= koefisien determinan

** F= nilai uji koefisien secara stimultan

*** Sig= nilai signifikansi, $p < 0,05$

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel optimisme memiliki *R Square* sebesar 0,137, sehingga dapat disimpulkan bahwa optimisme memiliki kontribusi sebesar 13,7% terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan, sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Besar kontribusi tersebut, memiliki nilai F hitung sebesar 64,063 dimana nilai tersebut signifikan pada taraf signifikansi 95% ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Karena kontribusi optimisme terhadap prokrastinasi akademi signifikan, maka H_0 yang menyatakan optimisme tidak bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik, di tolak. Dengan kata lain optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Makassar.

Pada tabel 4.6 berikut disajikan hasil analisis koefisien pengaruh optimisme terhadap prokrastinasi akademik:

Tabel 4.6. Koefisien Pengaruh Optimisme Terhadap Prokrastinasi Akademik

Variabel	*Constant	**B	***Sig	Ket
Optimisme terhadap Prokrastinasi Akademik	13,613	-0,354	0,000	Signifikan

Catatan: * Constant= nilai konstanta

** B= koefisien regresi

*** Sig= nilai signifikansi, $p < 0,05$

Penelitian ini memiliki nilai *constant* sebesar 13,613 yang menunjukkan angka konstan jika tidak ada optimisme (X), maka nilai konsisten prokrastinasi akademik (Y) siswa SMA di Makassar adalah sebesar 13,613. Sedangkan, nilai untuk koefisien regresi dalam penelitian ini sebesar 0,354. Nilai dari koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap pengurangan

1 satuan tingkat optimisme (X), maka prokrastinasi akademik (Y) siswa SMA di Makassar akan berkurang sebesar 0,354. Sehingga, dapat dikatakan optimisme (X) memiliki pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik (Y) siswa SMA di Makassar. Maksudnya, semakin tinggi tingkat optimisme siswa maka akan semakin rendah perilaku prokrastinasi akademiknya, demikian pula sebaliknya. Dari nilai konstanta dan koefisien pengaruh optimisme terhadap prokrastinasi akademik, dapat dibuat persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = a + bX.$$

$$\text{Prokrastinasi Akademik} = 13,613 - 0,354 (\text{Optimisme})$$

Selanjutnya, peneliti hendak melihat bagaimana pengaruh setiap dimensi dalam variabel optimisme terhadap variabel prokrastinasi akademik dengan menggunakan bantuan program SPSS 20. Hasil analisis masing-masing dimensi optimisme dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.7. Uji Tiap Dimensi Optimisme Terhadap Prokrastinasi Akademik

Dimensi	*R Square Change	**F Change	***Sig	Ket
<i>Permanence</i>	0,044	18,595	0,000	Signifikan
<i>Pervasiveness</i>	0,110	52,370	0,000	Signifikan
<i>Personalization</i>	0,001	0,418	0,518	Tidak Signifikan

Catatan: * R Square Change= koefisien determinan

** F Change= nilai uji koefisien secara stimultan

*** Sig= nilai signifikansi, $p < 0,05$

Dari hasil analisis menunjukkan dimensi *permanence* memiliki nilai koefisien determinan sebesar 0,044, sehingga dapat dinyatakan bahwa dimensi *permanence* memiliki kontribusi sebesar 4,4% terhadap variabel prokrastinasi akademik. Besar kontribusi tersebut, memiliki nilai F sebesar 18,595 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi *permanence* dalam optimisme bisa

memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Makassar. Kemudian, dimensi *pervasiveness* memiliki determinan koefisien sebesar 0,110, sehingga dapat dinyatakan bahwa dimensi *pervasiveness* memiliki kontribusi sebesar 11% terhadap variabel prokrastinasi akademik. Besar kontribusi tersebut, memiliki nilai F sebesar 52,370 dimana nilai tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi *pervasiveness* bisa memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Makassar. Sedangkan, dimensi *personalization* memiliki nilai koefisien determinan sebesar 0,001, sehingga dapat dinyatakan bahwa dimensi *personalization* memiliki kontribusi sebesar 0,1%. Besar kontribusi tersebut, memiliki nilai F sebesar 0,418 dimana nilai tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.518 ($p > 0.05$), sehingga besar kontribusi tersebut tidak signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi *personalization* dalam optimisme tidak bisa memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA di Makassar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga dimensi optimisme, hanya dimensi *permanen* dan dimensi *pervasiveness* yang memengaruhi prokrastinasi akademik, sedangkan dimensi *personalization* tidak memengaruhi prokrastinasi akademik.

C. Pembahasan

1. Gambaran Deskripsi Prokrastinasi Akademik Siswa SMA di Makassar

Hasil kategorisasi mengenai prokrastinasi akademik dari 404 siswa, menunjukkan terdapat 26 siswa (6%) berada dalam kategori sangat

tinggi, 94 siswa (23%) berada dalam kategori tinggi, 159 siswa (39%) berada dalam kategori sedang, 95 siswa (24%) berada dalam kategori rendah, dan 30 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi prokrastinasi akademik di atas menunjukkan persentase tertinggi sebesar 39% berada dalam kategori sedang. Sehingga, dapat dikatakan siswa SMA di Makassar rata-rata memiliki prokrastinasi akademik sedang. Prokrastinasi akademik dapat dikaitkan dengan dimensi menghindari tugas. Tuckman (1991) menjelaskan bahwa dimensi menghindari tugas merupakan perilaku menghabiskan waktu hanya untuk mencari hal yang menyenangkan dibandingkan belajar.

Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan motivasi dalam belajar karena adanya perilaku untuk menghabiskan waktu menyenangkan diri dibandingkan belajar. Ormrod (2008) menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan internal yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Dapat dilihat dalam penelitian Nitarmi, Daharnis, dan Yusri (2015) mengenai hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Sehingga, siswa SMA di Makassar yang memiliki kategori prokrastinasi akademik sedang, dapat dikatakan terkadang memiliki motivasi dalam mengerjakan tugas dibandingkan mengerjakan hal lain yang menyenangkan.

Sedangkan, siswa SMA di Makassar yang memiliki kategori prokrastinasi akademik sangat tinggi, dapat dikatakan tidak memiliki

motivasi untuk mengerjakan tugas, oleh karena itu waktu yang dimilikinya lebih banyak digunakan untuk mencari hal lain yang menyenangkan. Sebaliknya, siswa SMA di Makassar yang memiliki kategori prokrastinasi akademik sangat rendah, dapat dikatakan memiliki motivasi untuk terlebih dulu mengerjakan tugas dibandingkan mengerjakan hal lain yang menyenangkan.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik dalam ketiga kategori tersebut. Seperti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan Suryani (2017) menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi akademik siswa bisa disebabkan karena menunggu hasil pekerjaan teman (menyontek), keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, *irrational believe* merupakan keyakinan bisa mengerjakan nanti atau lemah dalam regulasi waktu, dan tidak cocok dengan guru mata pelajaran.

2. Gambaran Deskripsi Optimisme Siswa SMA di Makassar

Hasil kategorisasi mengenai optimisme dari 404 siswa, menunjukkan terdapat 28 siswa (7%) berada dalam kategori sangat tinggi, 97 siswa (24%) berada dalam kategori tinggi, 151 siswa (37%) berada dalam kategori sedang, 101 siswa (25%) berada dalam kategori rendah, dan 27 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi optimisme di atas menunjukkan persentase tertinggi sebesar 37% berada dalam kategori sedang. Sehingga, dapat dikatakan siswa SMA di Makassar rata-rata memiliki optimisme sedang. Optimisme seseorang dapat dilihat dalam dimensi *permanence*. Berdasarkan Seligman dan Schulman (1986) dimensi

permanence merupakan keyakinan bahwa kejadian baik bisa terulang kembali dan kejadian buruk hanya terjadi sesaat.

Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan *self-regulation* karena adanya tindakan untuk bisa mencapai apa yang diinginkan dan mencegah terjadinya kesalahan yang sama. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menjelaskan bahwa *self-regulation* mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakannya. Dapat dilihat dalam penelitian Fitri dan Indriana (2018) mengenai hubungan antara optimisme dengan regulasi emosi pada siswa kelas XI SMK Cut Nya'Dien Semarang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara optimisme dengan regulasi emosi. Sehingga, siswa SMA di Makassar yang memiliki kategori optimisme sedang, dapat dikatakan terkadang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berusaha untuk mengulangi kejadian menyenangkan dan dirinya juga dapat berusaha untuk mencegah kejadian tidak menyenangkan.

Sedangkan, siswa SMA di Makassar yang memiliki kategori optimisme sangat tinggi, dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk berusaha mengulangi kejadian menyenangkan dan dirinya juga dapat berusaha untuk mencegah kejadian tidak menyenangkan. Sebaliknya, siswa SMA di Makassar yang memiliki kategori optimisme sangat rendah, dapat dikatakan memiliki kesulitan untuk mengulangi kejadian menyenangkan, sehingga terkadang hal tersebut dianggap hanya kebetulan saja dan dirinya juga sering mengalami kesalahan yang sama.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi optimisme dalam ketiga kategori tersebut. Seperti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahid,

dkk (2018) mengenai optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan dari 243 remaja adanya pengaruh kebersyukuran dan konsep diri terhadap optimisme.

3. Optimisme Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Siswa SMA di Makassar

Dari hasil analisis menunjukkan optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar. Kemudian, optimisme memiliki pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar. Sehingga, dapat disimpulkan jika tingkat optimisme siswa tinggi, maka tingkat perilaku prokrastinasi akademik siswa mengalami penurunan. Sebaliknya, jika tingkat optimisme siswa rendah, maka tingkat perilaku prokrastinasi akademik siswa mengalami peningkatan.

Hasil penelitian tersebut, juga didukung dalam penelitian Al-Mehsin dan Al-Rbabaah (2015) menunjukkan bahwa optimisme dan pesimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik pada 421 mahasiswi dari fakultas pendidikan di *Sattam Bin Abdul-Aziz University*. Hal itu dibuktikan dengan signifikan statistik yang didapatkan sebesar 0,003. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa optimisme dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik.

Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi terbagi atas dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya

prokrastinasi. Kemudian, faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi.

Sedangkan, Steel (2007) mengemukakan terdapat berbagai faktor yang bisa memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yaitu harapan keberhasilan, nilai, kepekaan pada penundaan, dan waktu tunda. Fokus dalam penelitian ini lebih kepada nilai. Nilai yang dimaksud di sini yaitu penilaian negatif, menurut Steel (2007) terjadinya prokrastinasi akademik bisa disebabkan oleh penilaian negatif yang dilakukan ketika mengerjakan tugas akademik.

Sehingga, bagaimana cara seseorang berpikir terhadap tugas akademik dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademiknya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku prokrastinasi yaitu memberikan sudut pandang yang optimis terhadap tugas akademik. Optimisme menurut Seligman (dalam Synder & Lopez, 2002) merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif dalam menghadapi suatu peristiwa.

Peterson (2002) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai macam manfaat yang bisa didapatkan dari optimisme. Tingkat optimisme yang rendah juga bisa menjadi pertanda bahwa orang tersebut mengalami suatu masalah dalam hidupnya. Optimisme berkaitan dengan perasaan positif, keuntungan dari optimisme berdampak pada moral yang baik, ketekunan, pemecahan masalah yang efektif, akademik, atletik, militer, pekerjaan, kesuksesan politik, popularitas, kesehatan yang lebih baik, bahkan untuk memperpanjang umur, dan bebas dari stres serta trauma. Sebaliknya, optimisme yang rendah merupakan pertanda munculnya

depresi, pasif, kegagalan, kerenggangan sosial, serta menimbulkan kemungkinan munculnya penyakit, dan kematian.

Optimisme bisa membantu siswa dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian Rizki (2013) tentang hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Hasil penelitian dari 109 siswa menunjukkan kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan memiliki hubungan yang positif. Maka, siswa yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi bisa membuat kesiapan siswa dalam belajar ikut meningkat.

Dalam penelitian Yusrizal, Nolismasari, dan Johar (2017) mengenai optimisme siswa SMP dalam menyelesaikan soal *problem solving*. Hasil penelitian dari 6 siswa menunjukkan optimisme memiliki kaitan dengan penyelesaian soal *problem solving*. Sehingga, pihak guru diharapkan mampu membiasakan siswa untuk optimis agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Selanjutnya, dari hasil analisis mengenai dimensi optimisme yang terdiri dari dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Diperoleh hanya dimensi *permanence* dan *pervasiveness* dalam variabel optimisme yang memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan, dimensi *personalization* dalam variabel optimisme tidak memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan Seligman dan Schulman (1986) dimensi *permanence* bisa dikatakan merupakan keyakinan bahwa kejadian baik bisa terulang kembali dan kejadian buruk hanya terjadi sesaat. Sehingga, jika

seseorang yang memiliki dimensi *permanence* tinggi, bisa dikatakan mempunyai kemampuan untuk berusaha mengendalikan perilakunya sehingga dapat mengulangi kembali kejadian yang baik dan berusaha mencegah kejadian yang tidak baik.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan regulasi diri karena adanya keinginan dalam mengendalikan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menjelaskan bahwa *self-regulation* mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakannya.

Dalam memahami kenapa dimensi *permanence* dapat memengaruhi prokrastinasi akademik. Dalam penelitian Ardina dan Wulan (2016) mengenai pengaruh regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Hasil penelitian dari 120 siswa kelas X di SMA Negeri Jakarta menunjukkan regulasi diri dapat memengaruhi secara negatif prokrastinasi akademik sebesar 29,3%. Sehingga, dapat dikatakan jika siswa memiliki tingkat regulasi tinggi, maka tingkat prokrastinasi akademiknya akan rendah. Sebaliknya, jika siswa memiliki tingkat regulasi rendah, maka tingkat prokrastinasi akademiknya akan tinggi.

Sedangkan, Seligman dan Schulman (1986) dimensi *pervasiveness* bisa dikatakan merupakan keyakinan bahwa kejadian baik adalah gambaran dari seluruh dirinya yang baik dan kejadian buruk adalah gambaran hanya sebagian dari dirinya atau kekurangannya. Sehingga, jika seseorang yang memiliki dimensi *pervasiveness* tinggi, bisa dikatakan mempunyai penerimaan diri terhadap kelebihanannya ketika mengalami

kejadian yang menyenangkan dan menerima kekurangannya ketika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep diri yang menganggap suatu peristiwa terjadi karena kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008) konsep diri merupakan rasa akan diri sendiri, gambaran mental deskriptif dan evaluatif akan kemampuan dan sifat seseorang. Dalam memahami kenapa dimensi *pervasiveness* dapat memengaruhi prokrastinasi akademik.

Dalam penelitian Apriani, Rahman, dan Hamdani (2018) mengenai hubungan antara konsep diri, stres, dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian dari 337 mahasiswa menunjukkan konsep diri memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Sehingga, dapat dikatakan jika siswa memiliki tingkat konsep diri yang positif, maka tingkat prokrastinasinya akan rendah. Sebaliknya, jika siswa memiliki tingkat konsep diri yang negatif, maka tingkat prokrastinasinya akan tinggi.

Kemudian, Seligman dan Schulman (1986) dimensi *personalization* bisa dikatakan merupakan keyakinan bahwa kejadian baik disebabkan oleh dirinya dan kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal. Dalam memahami kenapa dimensi *personalization* tidak dapat memengaruhi prokrastinasi akademik siswa SMA, akan dijelaskan dengan berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan dimensi tersebut. Dimensi *personalization* bisa berkaitan dengan *self-efficacy* karena ada anggapan bahwa kejadian baik disebabkan oleh dirinya. Dimensi *personalization*

juga bisa berkaitan dengan persepsi terhadap guru/dosen karena ada anggapan bahwa kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zusya dan Akmal (2016) mengenai hubungan *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Hasil penelitian dari 210 mahasiswa menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan prokrastinasi akademik. Sehingga, dapat dikatakan meskipun seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa menyelesaikan tugas, namun kenyataannya dirinya tidak berkomitmen untuk mengambil keputusan agar segera mengerjakan tugasnya.

Kemudian, dalam penelitian Mayasari, Mustami'ah, dan Warni (2010) mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dosen dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. Hasil penelitian dari 138 mahasiswa menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dosen dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. Sehingga, dapat dikatakan meskipun seseorang memiliki persepsi yang negatif terhadap guru/dosen, namun dirinya akan tetap berkomitmen untuk mengerjakan kewajibannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sehingga, berdasarkan penelitian berkaitan dengan dimensi *personalization* terhadap prokrastinasi akademik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kemungkinan ada faktor lain yang dapat menjadi

perantara optimisme dengan prokrastinasi akademik. Seperti, komitmen seseorang dalam mengerjakan tugas dan bagaimana gaya pengambilan keputusannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Wibowo (2015) mengenai pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy*, *task commitment*, dan kondisi lingkungan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa kebidanan Merauke-Papua. Hasil penelitian dari 120 mahasiswa menunjukkan bahwa *task commitment* dapat memengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 25,2%. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Andromeda (2017) mengenai pengaruh gaya pengambilan keputusan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian dari 58 mahasiswa menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan memberikan pengaruh sebesar 70,5% terhadap prokrastinasi akademik.

Kuhn (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa hal terpenting pada perkembangan kognitif yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam fungsi eksekutif, yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.

4. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati dan dialami oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, keterbatasan dan kekurangan yang dirasakan oleh peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama. Limitasi dalam penelitian ini yakni peneliti tidak mempertimbangkan jenis-jenis prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMA.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar. Sub bab ini akan membahas lebih singkat, kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Tingkat prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dari 404 siswa dapat dilihat, terdapat 26 siswa (6%) berada dalam kategori sangat tinggi, 94 siswa (23%) berada dalam kategori tinggi, 159 siswa (39%) berada dalam kategori sedang, 95 siswa (24%) berada dalam kategori rendah, dan 30 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.
2. Tingkat optimisme siswa SMA di Makassar rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat dari 404 siswa, terdapat 28 siswa (7%) berada dalam kategori sangat tinggi, 97 siswa (24%) berada dalam kategori tinggi, 151 siswa (37%) berada dalam kategori sedang, 101 siswa (25%) berada dalam kategori rendah, dan 27 siswa (7%) berada dalam kategori sangat rendah.
3. Optimisme bisa menjadi prediktor prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar. Adapun kontribusi optimisme terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar yakni sebesar 13,7%.

4. Optimisme diprediksi memiliki pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar, artinya jika siswa memiliki tingkat optimisme yang tinggi, maka tingkat prokrastinasi akademiknya akan rendah. Sebaliknya, jika siswa memiliki tingkat optimisme yang rendah, maka tingkat prokrastinasi akademiknya akan tinggi.
5. Hanya dimensi *permanence* dan *pervasiveness* dalam variabel optimisme yang memiliki kontribusi terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA di Makassar. Pada dimensi *permanence* memiliki kontribusi sebesar 4,4%. Kemudian, dimensi *pervasiveness* memiliki kontribusi sebesar 11%. Sedangkan, dimensi *personalization* tidak memengaruhi prokrastinasi akademik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menentukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa SMA

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengetahuan bahwa cara seseorang dalam memandang sesuatu, seperti tugas akademik akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Jika seseorang memandang suatu peristiwa secara optimis, maka dirinya akan cenderung berperilaku dengan cara yang lebih baik dalam mengerjakan tugas. Sedangkan, jika seseorang memandang suatu peristiwa secara tidak optimis, maka dirinya cenderung akan berperilaku dengan cara yang kurang baik dalam mengerjakan tugas.

2. Bagi guru SMA

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk guru, terutama guru BK yakni bisa dijadikan sebagai referensi untuk membantu menghadapi siswa yang mengalami masalah dalam belajar khususnya yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Sehingga, siswa yang melakukan perilaku menunda-nunda ketika mengerjakan tugas akademik dari guru bisa berkurang, dengan mengubah sudut pandang siswa secara optimis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap kepada para peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik tapi tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian, dianalisis berdasarkan faktor demografi. Serta, analisis dengan mengontrol hal lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dalam *setting* penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Agustika, P. W. I., & Hary, P. T. (2012). Pengaruh Optimisme dan Empati Terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) Baturetno Banguntapan Yogyakarta. *Jurnal SPIRIT*, 3, 1, 52-64.
- Al-Mehsin, S. A., & Al-Rbabaah, J. K. (2015). The Predictive Ability Of Cognitive Motivation, Optimism and Pessimism Of Academic Procrastination. *Journal of Education and Practice*, 6, 36, 199-211.
- Apriani, P., Rahman, I, K., & Hamdani, I. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal TAWAZUN*, 11, 1, 42-51.
- Ardina, A. R. P., & Wulan, K. D. (2016). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30, 2, 67-75.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, R. L. (1989). Congeneric Modelling of Reliability Using Censored Variables. *Applied Psychological Measurement*, 72, 1, 52-67.
- Capan, E. B. (2010). Relationship Among Perfectionism, Academic Procrastination and Life Satisfaction Of University Student. *Procedia Social and Behavior Sciences*, 5, 1665-1671.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Ferrari, J. R., Jhonson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance Theory, Reseach, and Treatmen*. New york: Plenum Press
- Fitri, E. R., & Indriana, Y. (2018). Hubungan Antara Optimisme dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Cut Nya' Dien Semarang. *Jurnal Empati*, 7, 3, 47-51.
- Handayani, S. W. R. I., & Suharnan. (2012). Konsep Diri, Stres, dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 2, 114-121.
- Handayani, S. W. R. I., & Andromeda, N. (2017). Pengaruh Gaya Pengambilan Keputusan Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Psikovidya*, 21, 1, 50-65.

- Ilyas, M., & Suryadi. (2017). Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal An-nida'*, 41, 1, 71-82.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Joreskog, K. G., & Sorbom, D. (1996). *Lisrel 8: User's Reference Guide*. Lincolnwood, IL: Scientific Software Internasional, inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah .<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/3/196011>. (diakses 14 juli 2018)
- Khairani, M. (2016). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khairat, U., Maputra, Y., & Rahmi, F. (2014). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswi SMA di Pesantren. *Jurnal RAP UNP*, 5, 2, 192-203.
- Lay, h. C., & Schouwenburg, C. H. (1993). Trait Procrastination, Time Management, and Academic Behavior. *Journal of Social Behavior and Personality*, 8, 4, 647-662
- Mayasari, M. D., Mustami'ah, D., & Warni, W. E. (2010). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN*, 12, 2, 95-103.
- Nitami, M., Daharnis., & Yusri. (2015). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*, 4, 1, 1-12.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Peterson, C. (2002). The Future of Optimism. *America Psychologist*, 55, 44-55.
- Purwanti, E., & Wibowo, A. R. A. (2015). Pengaruh Self-Regulated Learning, Self-Efficacy, Task Commitment dan Lingkungan Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Kebidanan Merauke-Papua. *Gema Kesehatan*, 1, 1, 1-5.
- Rahmatia., & Halim, N. (2015). Model Pengentasan Sikap Prokrastinasi Akademik (Studi Pengembangan Berbasis Cognitive Behavior Therapy). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1, 2, 133-149.
- Rizki. Y. U. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal*, 2, 1, 49-56.

- Roellyana, S., & Listiyandini, A. R. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakann Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1, 1, 29-37.
- Sandra, K. I., & Djalali, M. A. (2013). Manajemen Waktu, Efikasi Diri Dan Prokrastinasi, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 3, 217-222.
- Santrock, W. J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. J. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W. J. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. J. (2013). *Psikologi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Kencana.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2002). *Optimism Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Seligman, M. E. P., & Schulman, P. (1986). Explanatory Style as a Predictor of Productivity and Quitting Among Life Insurance Sales Agents. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 4, 832-838.
- Segerstrom, C. S., Taylor, E. S., Kemeny, E. M., & Fahey, L. J. (1998). Optimism Is Associated With Mood, Coping, and Immune Change in Response to Stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 6, 1646-1655.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford Universitas Press
- Solomon, J. L., & Rothblum, D. E. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 4, 503-509
- Stell, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133, 1, 65-94
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology Sixth Edision*. North America: McGraw-Hill.
- Taylor, S. E., Peplau, L. E., & Sears, D. O. (2015). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tuckman, B. W. (1991). The Development and Concurrent Validity of The Procrastination Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51, 473-480

Undang-undang Tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni., & Nashori, F. (2018). Optimisme Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Konsep Diri. *Humanitas*, 15, 2, 160-168.

Wardiah, A., Afiyanti, Y., & Budiati, T. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Optimisme Kesembuhan Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan*, 5, 2, 121-127.

Yudistiro. (2016). Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Yang Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Psikoborneo*, 4, 2, 425-431.

Yusrizal., Johar, R., & Nollismasari. (2017). Optimisme Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Problem Solving. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4, 1, 53-58.

Zahra, Y., & Hernawati, N. (2015). Prokrastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja Di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8, 3, 163-172.

Zusya, A. R., & Akmal, S. A. (2016) Hubungan Self Efficacy Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3, 2, 191-200.



DAFTAR LAMPIRAN



HASIL UJI
VALIDITAS TAMPANG

LAPORAN HASIL UJI *FACE VALIDITY*

R*	Tampilan keseluruhan (umum)	Pengantar (lembar perkenalan)	Font yang digunakan	Model pencetakan skala	Instruksi pengisian lembar biodata	Instruksi pengisian skala
1	Baik	Baik	Baik dan jelas	Baik	Sangat baik dan jelas dipahami	Sangat baik dan jelas dipahami
2	Baik	Baik, <i>to the point</i>	Baik dan dapat dibaca dengan jelas	Baik karena dapat menghemat kertas	Baik dapat dipahami dengan jelas	Baik dapat dimengerti dengan jelas
3	Baik	Sudah sesuai	Sudah sesuai	Baik	Saya paham	Sudah paham
4	Sederhana namun bagus	Baik	Bagus, dapat dibaca dan jelas	Bagus	Bagus dan jelas	Bagus, jelas, dan detail
5	Saya paham	Saya paham	Sesuai	Saya paham	Saya paham	Saya paham

Ket: *R= Responden

Responden untuk uji validitas tampak dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian. Terlebih dahulu, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan peneliti terhadap responden. Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian peneliti memberikan lembar uji keterbacaan kepada responden. Hasil dari uji keterbacaan oleh lima responden yakni untuk tampilan keseluruhan sudah baik, untuk pengantar (lembar perkenalan) sudah baik, untuk *font* yang digunakan sudah baik, untuk model pencetakan sudah baik, untuk instruksi pengisian lembar biodata dapat dipahami, dan untuk instruksi pengisian skala dapat dipahami.



HASIL UJI

VALIDITAS LOGIS

Content Validity Ratio (CVR)

Identitas *Subject Matter Expert* (SME):

1. Hasniar AR, S.Psi., M.Si.
2. Sulasmi, S.Psi., M.A
3. Sri Hayati, S. Psi., M. Psi. Psikolog

SKALA PROKRASINASI AKADEMIK

Aitem	SME			Penilaian CVR	Keterangan
	1	2	3		
1	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
2	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
3	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
4	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
5	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
6	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
7	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
8	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
9	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
10	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
11	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
12	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
13	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
14	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
15	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
16	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
17	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
18	G	E	G	-0,3	Lebih 50% SME menyatakan aitem tidak esensial
19	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
20	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
21	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
22	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
23	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
24	E	E	G	0,3	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial

Ket: E= esensial G= berguna tapi tidak esensial T= tidak diperlukan

SKALA OPTIMISME

Aitem	SME			Penilaian CVR	Keterangan
	1	2	3		
1	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
2	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
3	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
4	G	E	E	0,3	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
5	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
6	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
7	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
8	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
9	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
10	G	E	E	0,3	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
11	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
12	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
13	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
14	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
15	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
16	G	E	G	-0,3	Lebih 50% SME menyatakan aitem tidak esensial
17	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
18	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
19	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
20	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
21	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
22	G	E	G	-0,3	Lebih 50% SME menyatakan aitem tidak esensial
23	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
24	E	E	E	1	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial

Ket: E= esensial G= berguna tapi tidak esensial T= tidak diperlukan



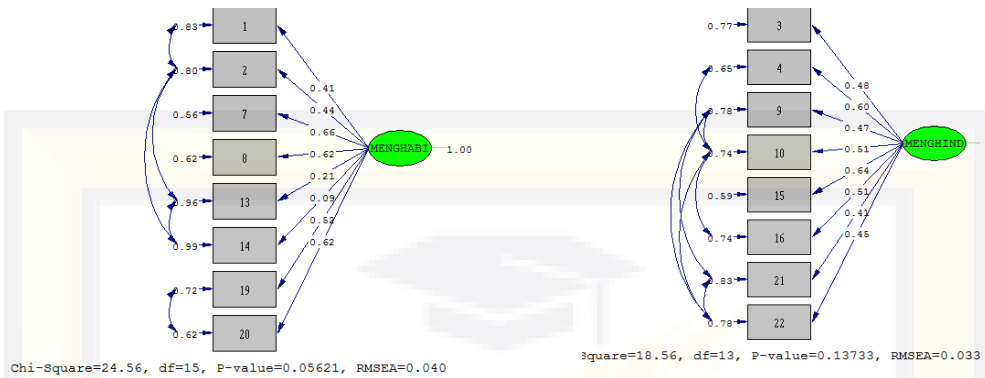
HASIL UJI VALIDITAS
KONSTRAK



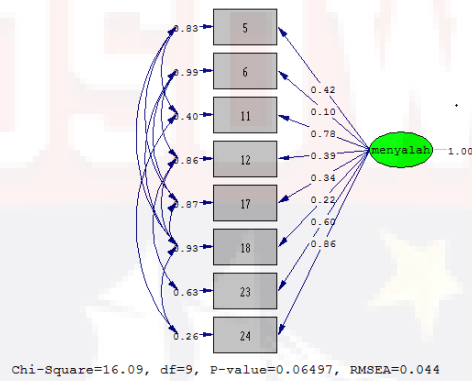
SKALA PROKRASINASI AKADEMIK

Path Diagram Dimensi Menghabiskan Waktu

Path Diagram Dimensi Menghindari Tugas



Path Diagram Dimensi Menyalahkan Orang Lain



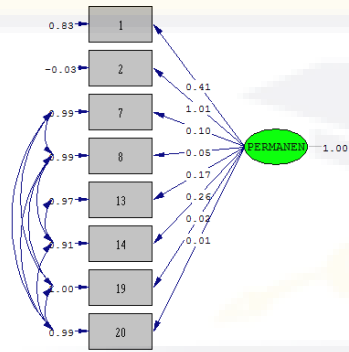
Hasil CFA Skala Prokrastinasi Akademik

No. Aitem	Factor Loading	Error	T Value	Factor Score	Dimensi	Keterangan
1	0.41	0.06	7.12	0,11	Menghabiskan Waktu	VALID
2	0.44	0.06	7.81	0,13	Menghabiskan Waktu	VALID
3	0.48	0.06	8.51	0,18	Menghindari Tugas	VALID
4	0.60	0.06	10.72	0,26	Menghindari Tugas	VALID
5	0.42	0.06	7.42	-0,12	Menyalahkan Orang Lain	VALID
6	0.10	0.05	1.90	0,02	Menyalahkan Orang Lain	TIDAK VALID
7	0.66	0.06	12.00	0,34	Menghabiskan Waktu	VALID
8	0.62	0.06	11.21	0,29	Menghabiskan Waktu	VALID
9	0.47	0.06	8.12	0,12	Menghindari Tugas	VALID
10	0.51	0.06	8.41	0,07	Menghindari Tugas	VALID
11	0.78	0.07	10.78	0,54	Menyalahkan Orang Lain	VALID
12	0.39	0.05	7.04	0,03	Menyalahkan Orang Lain	VALID
13	0.21	0.06	3.56	0,05	Menghabiskan Waktu	VALID
14	0.09	0.06	1.57	0,01	Menghabiskan Waktu	TIDAK VALID
15	0.64	0.06	11.57	0,32	Menghindari Tugas	VALID
16	0.51	0.06	9.10	0,19	Menghindari Tugas	VALID
17	0.34	0.05	6.48	0,11	Menyalahkan Orang Lain	VALID
18	0.22	0.06	3.84	-0,10	Menyalahkan Orang Lain	VALID
19	0.52	0.06	9.13	0,09	Menghabiskan Waktu	VALID
20	0.62	0.06	11.10	0,23	Menghabiskan Waktu	VALID
21	0.41	0.06	7.11	0,09	Menghindari Tugas	VALID
22	0.45	0.06	7.92	0,09	Menghindari Tugas	VALID
23	0.60	0.06	10.03	0,02	Menyalahkan Orang Lain	VALID
24	0.86	0.07	11.97	0,67	Menyalahkan Orang Lain	VALID



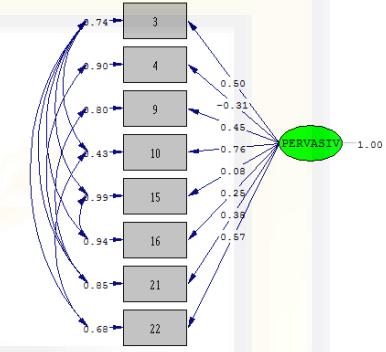
SKALA OPTIMISME

Path Diagram Dimensi Permanence



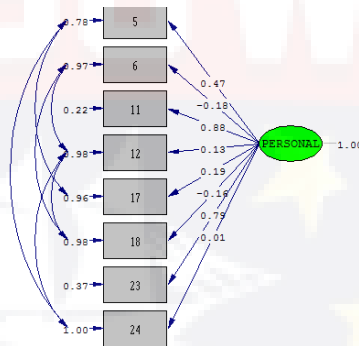
Chi-Square=17.86, df=11, P-value=0.08479, RMSEA=0.039

Path Diagram Dimensi Pervasiveness



Chi-Square=18.98, df=11, P-value=0.06140, RMSEA=0.042

Path Diagram Dimensi Personalization



Chi-Square=16.45, df=14, P-value=0.28663, RMSEA=0.021

Hasil CFA Skala Optimisme

No. Aitem	Factor Loading	Error	T Value	Factor Score	Dimensi	Keterangan
1	0.41	0.09	4.77	-0,01	<i>Permanence</i>	VALID
2	1.01	0.18	5.61	1,02	<i>Permanence</i>	VALID
3	0.50	0.09	5.30	0,46	<i>Pervasiveness</i>	VALID
4	-0,31	0.06	-5.11	-0,06	<i>Pervasiveness</i>	TIDAK VALID
5	0.47	0.05	9.10	0,10	<i>Personalization</i>	VALID
6	-0.18	0.05	-3.34	0,02	<i>Personalization</i>	TIDAK VALID
7	0.10	0.05	1.88	0,01	<i>Permanence</i>	TIDAK VALID
8	0.05	0.05	0.97	0,01	<i>Permanence</i>	TIDAK VALID
9	0.45	0.07	6.48	0,03	<i>Pervasiveness</i>	VALID
10	0.76	0.10	7.52	0,51	<i>Pervasiveness</i>	VALID
11	0.88	0.05	16.64	0,61	<i>Personalization</i>	VALID
12	0.13	0.05	2.33	0,01	<i>Personalization</i>	VALID
13	0.17	0.06	3.00	0,01	<i>Permanence</i>	VALID
14	0.26	0.07	3.91	-0,01	<i>Permanence</i>	VALID
15	0.08	0.06	1.37	-0,11	<i>Pervasiveness</i>	TIDAK VALID
16	0.25	0.06	4.05	-0,06	<i>Pervasiveness</i>	VALID
17	0.19	0.05	3.50	-0,01	<i>Personalization</i>	VALID
18	-0.16	0.05	-2.90	-0,02	<i>Personalization</i>	TIDAK VALID
19	0.02	0.05	0.33	0,01	<i>Permanence</i>	TIDAK VALID
20	0.01	0.05	0.23	0,01	<i>Permanence</i>	TIDAK VALID
21	0.38	0.07	5.44	0,13	<i>Pervasiveness</i>	VALID
22	0.57	0.09	6.05	0,35	<i>Pervasiveness</i>	VALID
23	0.79	0.05	15.14	0,33	<i>Personalization</i>	VALID
24	0.01	0.05	0.18	0,01	<i>Personalization</i>	TIDAK VALID



**HASIL UJI RELIABILITAS
SKALA PROKRASINASI AKADEMIK**

Prokrastinasi Akademik		
No.	Factor Loading	Error
Aitem 1	0.41	0.06
Aitem 2	0.44	0.06
Aitem 3	0.48	0.06
Aitem 4	0.6	0.06
Aitem 5	0.42	0.06
Aitem 7	0.66	0.06
Aitem 8	0.62	0.06
Aitem 9	0.47	0.06
Aitem 10	0.51	0.06
Aitem 11	0.78	0.07
Aitem 12	0.39	0.05
Aitem 13	0.21	0.06
Aitem 14	0.64	0.06
Aitem 15	0.51	0.06
Aitem 17	0.34	0.05
Aitem 18	0.22	0.06
Aitem 19	0.52	0.06
Aitem 20	0.62	0.06
Aitem 21	0.41	0.06
Aitem 22	0.45	0.06
Aitem 23	0.6	0.06
Aitem 24	0.86	0.07
Total	11.16	1.32
Reliabilitas	0.989512623	

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \theta_i}$$

Ket: ρ = reliabilitas

λ = muatan *factor*

θ = varians *error*



**HASIL UJI RELIABILITAS
SKALA OPTIMISME**

Optimisme		
No.	Factor Loading	Error
Aitem 1	0.41	0.09
Aitem 2	1.01	0.18
Aitem 3	0.5	0.09
Aitem 5	0.47	0.05
Aitem 9	0.45	0.07
Aitem 10	0.76	0.1
Aitem 11	0.88	0.05
Aitem 12	0.13	0.05
Aitem 13	0.17	0.06
Aitem 14	0.26	0.07
Aitem 16	0.25	0.06
Aitem 17	0.19	0.05
Aitem 21	0.38	0.07
Aitem 22	0.57	0.09
Aitem 23	0.79	0.05
Total	7.22	1.13
Reliabilitas	0.97878269	

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \theta_i}$$

Ket: ρ = reliabilitas

λ = muatan *factor*

θ = varians *error*



OUTPUT HASIL UJI ASUMSI

Output Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics

Prokrasitnasi_Akademik Optimisme		
Valid	404	404
Missing	0	0
Mean	9.392	11.92
Median	9.405	12.01
Mode	7.000 ^a	10.72
Std. Deviation	2.048	2.145
Skewness	0.2268	-0.08276
Std. Error of Skewness	0.1214	0.1214
Kurtosis	0.3106	-0.3361
Std. Error of Kurtosis	0.2422	0.2422
Minimum	3.940	5.740
Maximum	16.55	17.00

^a More than one mode exists, only the first is reported

BOSOWA



Output Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	1610.911	372	4.330	1.688	.039
Prokrasitnasi_Akademik * Optimisme	Between Groups					
	Linearity	232.357	1	232.357	90.592	.000
	Deviation from Linearity	1378.554	371	3.716	1.449	.105
	Within Groups	79.511	31	2.565		
	Total	1690.422	403			



OUTPUT HASIL UJI HIPOTESIS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Optimisme ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.137	.135	1.90448

a. Predictors: (Constant), Optimisme

b.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	232.357	1	232.357	64.063	.000 ^b
	Residual	1458.065	402	3.627		
	Total	1690.422	403			

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

b. Predictors: (Constant), Optimisme

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.613	.536		25.410	.000
	Optimisme	-.354	.044	-.371	-8.004	.000

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

Output Hasil Analisis Dimensi Optimisme Terhadap Prokrastinasi Akademik

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Permanence ^b	.	Enter
2	Pervasiveness ^b	.	Enter
3	Personalization ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.210 ^a	.044	.042	2.00478	.044	18.595	1	402	.000
2	.393 ^b	.155	.150	1.88778	.110	52.370	1	401	.000
3	.394 ^c	.155	.149	1.88916	.001	.418	1	400	.518

a. Predictors: (Constant), Permanence

b. Predictors: (Constant), Permanence, Pervasiveness

c. Predictors: (Constant), Permanence, Pervasiveness, Personalization

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74.734	1	74.734	18.595	.000 ^b
	Residual	1615.688	402	4.019		
	Total	1690.422	403			
2	Regression	261.367	2	130.684	36.670	.000 ^c
	Residual	1429.055	401	3.564		
	Total	1690.422	403			
3	Regression	262.858	3	87.619	24.551	.000 ^d
	Residual	1427.564	400	3.569		
	Total	1690.422	403			

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

b. Predictors: (Constant), Permanence

c. Predictors: (Constant), Permanence, Pervasiveness

d. Predictors: (Constant), Permanence, Pervasiveness, Personalization

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.129	.415		26.824	.000
	Permanence	-.429	.100	-.210	-4.312	.000
2	(Constant)	13.948	.552		25.283	.000
	Permanence	-.401	.094	-.196	-4.273	.000
	Pervasiveness	-.675	.093	-.333	-7.237	.000
3	(Constant)	13.997	.557		25.115	.000
	Permanence	-.395	.094	-.194	-4.190	.000
	Pervasiveness	-.634	.112	-.313	-5.666	.000
	Personalization	-.070	.108	-.036	-.646	.518

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Pervasiveness	-.333 ^b	-7.237	.000	-.340	.998
	Personalization	-.210 ^b	-4.373	.000	-.213	.990
2	Personalization	-.036 ^c	-.646	.518	-.032	.687

a. Dependent Variable: Prokrasitnasi_Akademik

b. Predictors in the Model: (Constant), Permanence

c. Predictors in the Model: (Constant), Permanence, Pervasiveness





CONTOH SKALA PENELITIAN

CONTOH SKALA PROKRASINASI AKADEMIK

Skala dibuat sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tuckman (1991). Skala ini terdiri dari tiga aspek yaitu menghabiskan waktu, menghindari tugas, dan menyalahkan orang lain. Skala ini menggunakan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), diantara sesuai dan tidak sesuai (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Berikut ini merupakan beberapa contoh aitem yang telah peneliti buat:

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Ketika pulang ke rumah saya menunda mengerjakan PR					
2	Saya menyelesaikan PR ketika mendekati batas pengumpulan					
3	Saya enggan mengerjakan PR jika mendapat tugas yang sulit					
4	Saya lebih memilih bermain game dibandingkan mengerjakan PR					
5	Saya malas belajar meskipun telah mendapat nilai jelek					
6	Saya merasa guru tidak adil dalam memberikan nilai					

CONTOH SKALA OPTIMISME

Skala dibuat sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Buchanan dan Seligman (dalam Synder & Lopez, 2002). Skala ini terdiri dari tiga aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Skala ini menggunakan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), diantara sesuai dan tidak sesuai (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Berikut ini merupakan beberapa contoh aitem yang telah peneliti buat:

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya bisa mengulangi prestasi saya di masa depan					
2	Saya bisa memperbaiki kesalahan saya di masa lalu					
3	Saya orang yang rajin sehingga bisa mendapat nilai bagus					
4	Saya mendapat nilai yang jelek disebabkan saya kurang giat belajar					
5	Saya bangga dengan kemampuan yang saya miliki					
6	Saya gagal karena lingkungan saya kurang mendukung					



CONTOH TABULASI DATA PENELITIAN



**CONTOH TABULASI DATA PROKRASINASI
AKADEMIK**

Responden	aitem.1	aitem.2	aitem.3	aitem.4	aitem.5	aitem.7	aitem.8	aitem.9	aitem.10	aitem.11	aitem.12	aitem.13	aitem.15	aitem.16	aitem.17	aitem.18	aitem.19	aitem.20	aitem.21	aitem.22	aitem.23	aitem.24
1	2	2	2	2	4	4	1	1	1	1	1	2	5	4	4	4	2	2	4	2	2	2
2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	2	2
3	3	3	1	1	2	3	5	1	2	1	3	5	3	2	2	1	3	3	1	1	3	3
4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	1	5	2	5	2	3	1	1	3	2	1	4
5	1	4	3	5	2	4	4	2	4	1	1	5	3	2	4	4	1	3	2	2	1	2
6	3	4	3	1	2	2	2	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2
7	5	5	5	4	4	5	1	4	1	1	4	5	5	4	5	4	2	4	5	2	1	5
8	2	4	3	1	1	4	1	1	3	1	1	5	3	3	1	3	1	3	1	3	1	1
9	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	5	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	5	4	2	1	1	1	1	1	2	2
11	3	5	5	1	1	4	1	3	1	3	1	5	3	3	1	1	3	1	5	1	1	1
12	4	5	3	3	2	2	1	2	3	1	1	4	2	3	3	2	1	1	1	2	2	1
13	4	5	2	1	2	2	1	1	1	2	2	3	1	4	2	3	1	4	2	3	2	2
14	3	5	2	1	2	3	3	3	3	2	1	4	2	3	1	1	1	3	3	3	1	1
15	3	5	5	4	1	4	3	1	2	1	1	4	4	3	4	3	2	2	3	3	1	2
16	4	5	4	4	4	1	4	1	1	1	1	5	5	5	5	4	4	4	4	1	1	2
17	4	5	4	4	4	1	1	2	2	2	1	5	5	5	5	2	1	2	1	2	1	1
18	3	4	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	1	2
19	3	4	1	4	4	2	4	1	2	2	2	5	4	5	1	4	3	3	4	3	2	1
20	1	3	1	2	5	1	1	2	1	1	2	5	5	2	5	5	1	1	2	1	1	2
21	3	4	1	4	4	2	2	1	2	2	3	5	4	5	1	4	3	3	4	3	2	2
22	3	4	1	4	4	2	4	1	2	2	3	5	4	5	1	4	3	3	4	2	2	2
23	2	4	3	2	2	3	3	1	1	2	1	5	2	3	5	4	1	2	2	1	1	2
24	1	5	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	3	1	3	1	1	1	1	1	1
25	4	3	4	1	2	3	2	2	1	1	1	5	3	4	3	2	2	2	2	2	1	1
26	2	3	2	1	1	3	4	2	5	2	4	4	1	2	1	2	3	2	3	3	1	2
27	1	2	1	1	4	4	2	2	5	4	5	4	5	2	4	2	1	4	1	3	1	2
28	3	2	3	1	2	1	2	1	4	3	2	3	3	3	2	3	2	1	3	1	3	2
29	3	5	2	3	2	3	2	3	3	2	1	5	2	3	4	2	3	2	2	3	1	1
30	4	2	4	5	3	4	4	1	4	3	1	5	4	4	2	1	3	3	2	3	1	1
31	3	4	2	4	1	2	3	1	3	3	1	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	2
32	2	4	2	1	1	3	3	1	3	1	1	3	2	4	3	1	3	2	2	1	1	1
33	1	2	2	1	1	1	3	4	1	1	1	1	5	3	1	1	1	1	1	1	1	1
34	4	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	5	2	5	1	3	3	2	1	2	1	1
35	5	5	4	3	3	3	1	3	2	3	1	5	5	4	1	1	1	2	3	2	1	1
36	2	4	4	1	4	1	2	1	2	1	2	4	2	2	4	2	2	1	2	2	1	2
37	4	4	4	3	2	2	2	3	2	2	5	3	4	3	3	2	1	2	3	1	2	1
38	3	4	3	1	1	1	1	1	1	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1
39	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	1	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	2
40	5	5	4	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	5	3	2	1	2	4	1	1	1
41	4	5	3	3	1	3	3	2	2	3	1	5	3	2	3	1	3	2	3	1	1	1
42	4	2	3	3	2	3	1	1	1	2	1	5	1	2	3	3	2	1	1	2	1	2
43	5	4	2	1	2	1	2	2	1	1	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	5	4
44	5	5	5	4	2	3	4	3	4	2	3	5	2	3	2	3	2	2	4	4	1	1
45	2	1	3	1	1	1	2	4	1	1	2	4	2	4	2	1	1	2	1	2	1	1
46	2	1	4	2	1	1	2	4	4	2	1	5	1	3	1	1	2	2	1	2	4	1
47	3	4	3	2	1	2	4	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
48	5	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	5	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
49	5	4	2	4	2	2	2	1	2	1	2	5	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
50	4	5	3	2	2	3	2	2	2	2	1	5	4	3	2	4	2	2	2	2	1	2

BOSOWA





CONTOH TABULASI DATA OPTIMISME


torpanda	aitem 1	aitem 2	aitem 3	aitem 5	aitem 9	aitem 10	aitem 11	aitem 12	aitem 13	aitem 14	aitem 16	aitem 17	aitem 20	aitem 22	aitem 23
1	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	5	5	3	4	5	1	3	1	5	5	4	4	5	3	2
4	4	4	3	3	2	2	4	4	5	5	4	5	3	1	3
5	5	4	3	4	2	2	3	1	3	5	4	5	1	2	2
6	3	3	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	4	2	2
7	4	2	5	4	1	1	4	1	4	5	5	4	5	2	4
8	5	5	3	3	5	3	5	4	5	5	5	5	4	3	4
9	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	2	4
10	5	5	3	3	4	4	4	3	5	5	5	5	1	1	4
11	3	3	2	3	1	3	1	2	5	5	3	5	2	3	1
12	4	4	5	5	4	4	5	5	3	4	4	4	5	4	5
13	4	5	4	5	3	4	1	5	3	5	4	5	3	3	4
14	4	5	3	4	4	5	4	4	5	5	4	5	3	4	2
15	3	5	3	3	3	1	4	2	5	5	4	5	5	3	3
16	5	5	5	5	1	1	1	3	4	5	4	4	5	1	1
17	4	4	4	5	3	2	2	3	5	4	4	5	1	1	2
18	5	4	3	4	4	3	4	5	2	4	4	4	4	4	4
19	5	4	3	5	2	2	1	4	4	4	4	5	3	3	2
20	4	5	4	5	1	2	2	4	2	2	5	5	2	1	4
21	5	4	3	4	2	4	1	4	4	4	4	4	5	3	2
22	5	4	2	4	2	4	1	5	1	4	4	2	3	3	2
23	5	2	5	5	4	4	2	2	5	5	5	5	3	1	2
24	5	5	5	5	2	2	4	3	4	5	5	4	3	1	4
25	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	5	3	4
26	4	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	4	5	1	2
27	5	5	3	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	3	1
28	4	2	3	5	3	4	3	4	4	4	5	4	3	4	3
29	3	5	3	4	3	1	2	4	2	5	5	5	3	4	2
30	4	5	3	5	3	2	5	4	5	5	4	4	5	3	3
31	5	5	3	4	3	3	3	4	5	5	5	5	3	4	4
32	5	5	4	5	4	5	2	2	4	5	5	5	3	2	3
33	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	4	5
34	3	5	4	5	5	2	5	4	5	5	5	4	4	1	5
35	4	4	3	3	4	4	2	5	4	4	4	5	3	4	4
36	4	3	4	4	2	4	4	4	5	4	4	3	3	2	1
37	4	5	3	5	3	3	4	2	5	4	3	4	3	2	4
38	4	5	4	4	2	1	4	1	4	5	5	5	1	4	2
39	4	5	3	5	3	3	4	3	4	5	5	4	5	2	4
40	1	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	2	3	4	4
41	5	5	2	5	2	2	3	3	4	4	3	3	3	2	1
42	4	4	4	3	2	2	1	1	1	3	3	3	1	2	2
43	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3
44	4	4	3	4	3	1	4	2	3	5	4	5	4	1	4
45	2	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3	5	4	4	5
46	5	5	4	1	1	5	4	4	5	1	5	4	1	5	3
47	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
48	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
49	4	5	3	5	2	2	4	4	5	5	4	4	2	4	4
50	1	5	3	4	3	2	2	3	1	5	4	5	3	2	2

BOSOWA





PERSURATAN

 **Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa**

Di: Lrtg. Gunturaja Km. 8
Telp. (0411) 422661-422766
Fax. (0411) 422668
Email: psiko@bosowa.ac.id
Website: www.universitadbosowa.ac.id

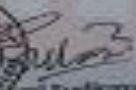
Nomor: 001/PSIA/1000/01/2018
Lampiran: 1
Perihal: **Pernyataan Joki Penelitian Skripsi**


Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMAN 1 Makassar
Di,
Makassar

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/penelitian Skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, dengan ini kami harapkan kebijaksanaan Saudara () kiranya memberikan izin untuk melaksanakan penelitian kepada mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa	AHMAD FENIS
Nomor Pokok Mahasiswa	4513091427
Jurusan	Psikologi
Program Studi	Psikologi
jenjang Program	S1 (S1)
Alamat	Jalan Sukamaju No. 8
Telepon/Wa	081148172282
Judul Skripsi : Optimisme Sebagai Prediktor Predisposisi Akademik Siswa SMA di Makassar	

Dengan pernyataan ini, atas perhatian dan kebijaksanaan Saudara () kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 07 Desember 2018
Dekan I,

Rizki Sulikman, S.Pd., M.A.
NIDN: 091007501

 **Fakultas Psikologi**
Universitas Bosowa

Jl. Ling. Kemuning 481 A
Telp. (0411) 42001-42199
Fax. (0411) 42000
Email. psiko@psiko.unibosowa.ac.id
Website: www.unibosowa.ac.id

Materi : KETASALAHAN/KELOMPOK
Kompetensi : Penulisan dan Penyusunan Skripsi
Metode : Penulisan dan Penyusunan Skripsi


Kepada Yth,
Kepada Sekolah SMAN 1 Makassar
Dl.
Makassar


Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/pembelian Skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, dengan ini kami harapkan kebijaksanaan Saudara (D) kiranya memberikan izin untuk melaksanakan penelitian kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa	AHMAD EFENDI
Nomor Pokok Mahasiswa	451002002
Jurusan	Psikologi
Program Studi	Psikologi
Jurangnya Program	Sarjana S1 (S1)
Alamat	Jalan Soekarno No. 8
Teleponnya	852345073744

Judul Skripsi : Optimisasi Sebagai Produser Produktivitas Akademik Siswa SMA di Makassar

Demikian permintaan ini, atas perhatian dan kebijaksanaan Saudara (D), kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 07 Desember 2018
Kepala (Tanda),

Sudman, S.Pd., M.A.
NIP. 091018701

 **Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa**

Jl. Jang Gendurek No. 4
Telp. (0411) 4001.402/900
Fax (0411) 401000
Email: psikologi@univ-bosowa.ac.id
www.univ-bosowa.ac.id

Nomor
Lampiran
Revisi : 054734/1/2018/01/0001
: 1
: Perencanaan Iktis Penelitian Skripsi

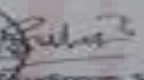
Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMA N 16 Makassar
Jl.
Makassar


Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian tugas penulisan Skripsi mahasiswa pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, dengan ini kami menghatur
kebijaksanaan Saudara (D) kiranya memberikan izin untuk melaksanakan
penelitian kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa	ARMAD EHSYD
Nomor Pokok Mahasiswa	451809007
Jurusan	Psikologi
Program Studi	Psikologi
Jenis Program	Strata Satu (S1)
Alamat	Jalan Sudirman No. 8
Telepon/WA	085348873281
Judul Skripsi	Optimalisasi Sebagai Prediktor Persepsi Sosial Akademik Siswa SMA di Makassar

Dengan persetujuan AK, atas persetujuan dan kebijaksanaan Saudara (D),
kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 07 Desember 2018
Wahid Dahan L.


Wahid Dahan L., S.Psi., M.A.
085348873281

 **Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa**

Jl. Jipu Sengkang Blok B
Telp. (0812) 462001-412790
Fax (0812) 434568
Email: psikologi@univbosowa.ac.id
Website: www.univbosowa.ac.id

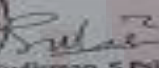
Nomor: 015/P54/Uniboswa/2018/048
Lampiran: -
Perihal: **Permitaan Ijin Penelitian Skripsi**


Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2, Makassar
Dl.
Makassar

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/penelitian skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, dengan ini kami harapkan kebijaksanaan Saudara (D) kiranya memberikan izin untuk melaksanakan penelitian kepada mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa	ANWAR EFFENDI
Nomor Pokok Mahasiswa	4513031017
Jurusan	Psikologi
Program Studi	Psikologi
Jenjang Program	Sarjana Satu (S1)
Alamat	Kantor Sukamajaya Blok B
Telepon/Wa	081245473243
Judul Skripsi	Optimisasi Sebagai Prediktor Prokrastinitas Akademik Siswa SMA di Makassar.

Demiakan permissaan ini, atas perhatian dan kebijaksanaan Saudara (D), kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 07 Desember 2018
Sudirman I,

Sudirman, S.Psi, M.A.
NIDN: 091028501

 **Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa**

Jl. Sdy. Sunshaga Km. 4
Telp. (0411) 452551-452785
Fax. (0411) 452608
Email: psikologi@universitadbosowa.ac.id
Website: www.universitadbosowa.ac.id

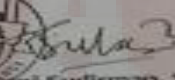
Nomor : 036/PSI/Limbox/02/2018
Lampiran :
Perihal : **Permintaan Izin Penelitian Skripsi**


Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMAS GAMALIEL
Ck,
Makassar

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/pembuatan Skripsi mahasiswa pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, dengan ini kami harapkan
kebijaksanaan Saudara (I) karena membutuhkan izin untuk melaksanakan
penelitian kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa	AHMAD EFENDI
Nomor Pokok Mahasiswa	4513091002
Jurusan	Psikologi
Program Studi	Psikologi
Jenjang Program	Serata Satu (S1)
Alamat	Jalan Sukarnopu No. 8
Telpon/Wa	082248271242
Judul Skripsi : Optimisme Sebagai Prediktor Prekrastinasi Akademik Siswa SMA di Makassar	

Demikian permintaan ini, atas perhatian dan kebijaksanaan Saudara (I),
kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 07 Desember 2018
Sudirman I,

Sudirman, S.Psi., M.A.
NIDN: 091028501


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Surat : 583/SK/PTSP/2019
Lampiran :
Revisi : 01/01/2019

Kepada Yth.
 1. Kepala Dinas Pendidikan (Pendidikan) Subdit
 2. Kepala Komite Pendid. GRU Makassar

Ternak

Sesuai dengan surat Wakil Gubernur I Feby, Polakotugi Limu, Gubernur Makassar Nomor : 063/SP/2019/Grubwa/GRU/2019 tanggal 03 Januari 2019 perihal terdapat di atas, maka saya dengan ini menerangkan:

NAMA :
 Nama Pribadi : **ANINDA AENESS**
 Nomor Induk Kependudukan : **4513091027**
 Program Studi : **Psikologi**
 Fakultas : **Psikologi**
 Jurusan : **Psikologi (S1)**
 Alamat : **Jl. Liris Surochaya Km. 4, Makassar**

Sesuai dengan surat Wakil Gubernur I Feby, Polakotugi Limu, Gubernur Makassar Nomor : 063/SP/2019/Grubwa/GRU/2019 tanggal 03 Januari 2019 perihal terdapat di atas, maka saya dengan ini menerangkan:

" OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROGNOSTIKASI AKADEMIK SISWA SMA DI MAKASSAR "

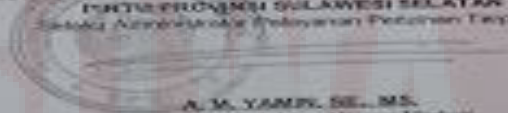
Yang akan dilaksanakan pada : **Tgl. 29 Januari s.d 01 April 2019**

Selubungan dengan hal tersebut diatas, maka prinsipnya kami menyarankan kegiatan tersebut dengan memperhatikan hal-hal berikut ini sebagai acuan untuk pelaksanaan:

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan GRU Makassar agar dapat melaksanakan sebagaimana tersebut.

Ditandatangani di Makassar
 Pada tanggal : **28 Januari 2019**

A. N. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
NEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
SAMPAI ARAH KEMENTERIAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU


A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pejabat : **Penjabat Utama Mutlak**
 Np. 10610513.180003.1.002

Terdapat 01/01/2019
 1. Wakil Gubernur I Feby, Polakotugi Limu, Gubernur Makassar @ Makassar
 2. Psikologi


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
SIDANG PENYELENGGAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor: 1032/10.01/W/TP/2018
 Lampiran: -
 Paraf: **KM. Persebaran**

Kapada Yth,
 Rektor Universitas Bosowa Sulawesi Selatan

di
Ternate

Berdasarkan surat Dekan Fak. Psikologi Uin. Bosowa Makassar Nomor: 0057/PO/Uniboswa/2018 tanggal 11 Januari 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama: ANMAD EFENDI Nomor Pokok: 4011091027 Program Studi: Psikologi Pekerjaan/Lembaga: Mahasiswa(S1) Alamat: Jl. Uin. Bosowa/Km. 4, Makassar	
---	---

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka pengumpulan data dengan judul:

"OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROKRATISMASI AKADEMIK SISWA SMA DI MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari: Tgl. 27 Januari s.d 21 Februari 2018


Selubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat ini penelitian.

Demikian Surat Kotorangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuatkan di Makassar
 Pada tanggal: 17 Januari 2018
A. N. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Sebagai Koordinator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. N. YASSER, SE., MS.
 Pangkat: Pembina Utama Madya
 Np. 1.095.0245.196602.1.002

Dibuatkan di:
 1. Dekan Fak. Psikologi Uin. Bosowa Makassar di Makassar
 2. Petinggi


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Somba Oene Makassar Km. 10 Tunggarewa Makassar Telepon 085122111, Faksimil, Fax Somba Oene Fax. 90245

Makassar, 21 Januari 2019

Nomor
Lampiran
Perihal : 867-4283 / P.PTK-EAS-DSDDK
1. Eun. Dewelliana

Kepada
Yth. 1. Kepala SMA/AN 1 Makassar
2. Kepala SMA/AN 16 Makassar
3. Kepala SMA/AN 21 Makassar
4. Kepala SMA/AN Gowa/Idi
di Makassar

Dengan hormat, berduwarkas surat Kepala Dinas Peningkatan Mutu dan Pelayanan Terhadap Siswa Pribadi Provinsi Sulawesi Selatan No. 90245/S-D/PTSP/2019 tanggal 08 Januari 2019 perihal lris penelitian oleh mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	AIEMAD AUFENDI
Nomor Pokok	9513091007
Program Studi	PSIKOLOGI
Pekerjaan/Lembaga	Mahasiswa S1 Uteq, Bonora Makassar
Alamat	Uteq Sumbawate Km 4, Makassar

yang bersangkutan berminat untuk melakukan penelitian di SMA di Makassar, dalam rangkai penyusunan skripsi dengan judul:


"OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROKRUSTINASE AKADEMIK SISWA SMA DI MAKASSAR"

Pelaksanaan : 09 Januari s.d 09 April 2019

lris prosedura kami menertakan dan menyetujui kegiatan tersebut, sepanjang yang bersangkutan dapat memenuhi dan pertanggung-jawabannya yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

s.d. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PPK FASILITASE PAKD,
EDUCAS, DIKT DAN DISMAS


MEENAN SALAHUDDIN, SE, M.Pd, & Ed.D
 Pejabat Pembina
 NIP. 19750120 200112 1 000

Lampiran:
 1. Kepala Dinas Pendidikan Prov Subul (sebagai laporan)
 2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I dan II
 3. Peninggal


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
 Jl. Pemuda Makassar Selatan Km. 3/3 Tumbakorewa Makassar. Telepon 581257, 581053, Fax 584953 Kode Pos. 90244

Surat
 Lampiran :
 Perihal : **SKT. 632/P-PTK-FAS/DEDIK** Makassar, 23 Januari 2019
izin Penelitian Kepala
 Yth. Kepala SMAS Cokroaminoto
 di Makassar

Dengan hormat, berdasarkan surat Kepala Dinas Pemasaran Modal dan Pelayanan Turpadu Kota dan Kabupaten tersebut di bawah ini :

Nama	ATMAD EFENDE
Nomor Ponsel	4513091007
Program Studi	Psikologi
Pekerjaan/Lainnya	Mahasiswa ST Univ. Donowa Makassar
Alamat	Jl. Urip Sumartono Km 4, Makassar

Yang bersangkutan berminat untuk melakukan penelitian di SMAS Cokroaminoto dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul
"OPTIMISME SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASITINASI AKADEMIK SISWA SMA DI MAKASSAR"
 Pelaksanaan : 23 Januari s.d 23 Februari 2019

Pada prinsipnya kami menerima dan mendukung kegiatan tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan prosedur akademik yang berlaku.
 Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**KEPALA DINAS PENDIDIKAN
 KEPALA BIDANG PTK, FASILITASI PAUD,
 DIKDIS, DIKT DAN DIKMAS**


MELVIN SALAHUDDIN, SE, M.Pd & Int.Law (P.R.)
 Pangkat: Pembina
 NIP. 19750120 200112 1 002

Terselamatkan,
 1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel (sebagai laporan)
 2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Makassar - Makassar
 3. Peringat